

**DAMPAK PENGGUNAAN *SMARTPHONE* BERKELANJUTAN  
SEBAGAI MEDIA BELAJAR PADA MASA PANDEMI COVID-  
19 TERHADAP AKHLAK SISWA KELAS 6 SD NEGERI 2  
TANGKISAN KABUPATEN PURBALINGGA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama  
Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

Eka Lathifatun Solichah

NIM. 18422125

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2022**

**DAMPAK PENGGUNAAN *SMARTPHONE* BERKELANJUTAN  
SEBAGAI MEDIA BELAJAR PADA MASA PANDEMI COVID-  
19 TERHADAP AKHLAK SISWA KELAS 6 SD NEGERI 2  
TANGKISAN KABUPATEN PURBALINGGA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama  
Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Draft skripsi ini telah saya  
koreksi dan sudah saya Acc.

Yogyakarta, 10 Agustus 2022

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Aden Wijdan SZ", written over a horizontal line.

Aden Wijdan SZ

Oleh:  
Eka Lathifatun Solichah

NIM. 18422125

Pembimbing:  
Drs. Aden Wijdan SZ., M.Si

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2022**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Lathifatun Solichah  
NIM : 18422125  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Penelitian : Dampak Penggunaan Smartphone Berkelanjutan sebagai Media Belajar pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Akhlak Siswa Kelas 6 SDN 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan ini dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus sedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 29 Juni 2022

Yang Menyatakan,



Eka Lathifatun Solichah



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511  
F. (0274) 898463  
E. fiiai@uii.ac.id  
W. fiiai.uui.ac.id

## PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 27 September 2022  
Judul Tugas Akhir : Dampak Penggunaan Smartphone Berkelanjutan sebagai Media Belajar pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Akhlak Siswa Kelas 6 SD Negeri 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga  
Disusun oleh : EKA LATHIFATUN SOLICHAH  
Nomor Mahasiswa : 18422125

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

### TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd  
Penguji I : Lukman, S.Ag, M.Pd.  
Penguji II : Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.  
Pembimbing : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

Yogyakarta, 4 Oktober 2022  
Dekan  
  
Dr. Drs. Asmuni, MA

## NOTA DINAS

**Hal** : **Skripsi** Yogyakarta  $\frac{4 \text{ Dzulhijjah } 144 \text{ H}}{4 \text{ Juli } 2022 \text{ M}}$

**Kepada** : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**  
Universitas Islam  
Indonesia  
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 320/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2022 tanggal : 23 Maret 2022 M, 20 Sya'ban 1443 H

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Eka Lathifatun Solichah

Nomor : 18422125

Pokok / NIM

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2021/2022

Judul Skripsi : Dampak Penggunaan *Smartphone* Berkelanjutan sebagai Media Belajar pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Akhlak Siswa Kelas 6 SD Negeri 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing,



(Drs. Aden Wijdan SZ., M.Si)

## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Eka Lathifatun Solichah

Nomor Mahasiswa : 18422125

Judul Skripsi : Dampak Penggunaan *Smartphone* Berkelanjutan sebagai Media Belajar pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Akhlak Siswa Kelas 6 SD Negeri 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga.

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indoensia Yogyakarta.

Yogyakarta, 11 Agustus 2022



Drs. Aden Wijdan SZ., M.Si

## MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya.”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Mahmud Al-Mishri, *Enisklopedia Akhlak Muhammad SAW*, (Jakarta: Pena Pund Aksara, 2009), hal. 31.

## PERSEMBAHAN

1. Untuk Bapak dan Ibu saya tercinta (Bapak Sholeh dan Ibu Tasriah), yang selalu memberikan doa dan cinta tulusnya kepada saya yang tidak pernah berubah sedikit pun dari saya kecil sampai sekarang, yang tidak mungkin dapat terbalas apalagi hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan cinta di lembar persembahan ini. Terimakasih Bapak dan Ibu selalu memberikan semua yang terbaik untuk saya, terimakasih karena perjuangan Bapak dan Ibu akhirnya saya bisa menempuh pendidikan sampai di jenjang ini. Tidak akan selesai jika dirangkai dengan kata-kata semua kasih sayang dan perjuangan Bapak dan Ibu. Bapak dan Ibu adalah alasan untuk saya selalu kuat di segala situasi termasuk dalam mengerjakan karya ini. Semoga dengan selesainya karya ini menjadi langkah awal untuk dapat mengukir senyum Bapak dan Ibu, semoga Bapak dan Ibu senantiasa selalu diberikan kesehatan dan umur yang panjang sehingga kita dapat terus bersama-sama mengukir cerita yang selanjutnya. Aamiin....
2. Untuk adik saya tercinta Alifia Auren Mu'minatun Salamah, terimakasih banyak sudah selalu mensupport kakak, terimakasih sudah menjadi adik yang membanggakan untuk kami. Maaf kakak masih jauh dari kata sempurna dan masih belum pantas untuk dijadikan sebagai contoh. Tapi percayalah kakak akan selalu berusaha agar dapat memberikan yang terbaik untuk adik serta untuk bapak dan ibu karena kalian alasan bahu kakak untuk tetap selalu kuat dan tegar.



3. Untuk Mbah Putri, Mbah Kakung, Tante Daryati, Om Gimam, Ega Safi, Mbah Guder serta semua keluarga yang selalu mensupport saya. Terimakasih banyak atas segala do'a dan suport system dari kalian Alhamdulillah saya bisa menyelesaikan pendidikan ini dengan tepat waktu. Semoga semua cinta dan kebaikan dari kalian Allah SWT balas dengan lebih banyak kebaikan, semoga semuanya diberikan umur yang panjang dan berkah agar kita terus bisa bersama-sama dan semoga kedepannya saya bisa membuat kalian bangga. Aamiin...
4. Untuk semua sahabat "Eka Jaya" terimakasih banyak kalian sudah menjadi penyalur rezeki untuk keluarga kami, berkat semangat kalian dalam bekerja Alhamdulillah dapat menjadi jalan untuk saya bisa menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi ini. Terharu sekali, semoga kalian semua senantiasa Allah Swt berikan kesehatan, perlindungan, dan umur yang panjang serta dimudahkan dalam segala urusan. Aamiin...
5. Untuk Bapak Aden Wijdan SZ, M.Si, selaku dosen pembimbing tugas akhir saya. Terimakasih atas semua waktu yang Bapak luangkan dan kesabaran Bapak dalam membimbing saya menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Allah SWT mengalirkan pahala yang tiada bertepepi atas semua kebaikan Bapak, Bapak diberikan umur panjang, dan dilancarkan dalam segala urusan. Aamiin...
6. Untuk segenap Civitas Akademika SD Negeri 2 Tangkisan yang sudah bersedia menjadi tempat penelitian saya. Terimakasih banyak Bapak/Ibu Guru dan anak-anak semua sudah banyak memberikan bantuan dan support

kepada saya hingga akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga silaturahmi kita tetap akan terjalin sampai kapan pun. Aamiin

7. Sahabat saya Khofivah Ekawati, Cici Widya Sari, Aprilina Selly, Luthfi, Wafiah, yang senantiasa mensupport saya dalam menyelesaikan karya ini yang sudah seperti saudara saya di Jogja ini, terima kasih banyak sudah banyak membantu saya dalam hal apapun. Semoga kalian sehat selalu.



## **ABSTRAK**

### **DAMPAK PENGGUNAAN SMARTPHONE BERKELANJUTAN SEBAGAI MEDIA BELAJAR PADA MASA PANDEMI COVID-19 TERHADAP AKHLAK SISWA KELAS 6 SD NEGERI 2 TANGKISAN KABUPATEN PURBALINGGA**

*Oleh : Eka Lathifatun Solichah*

*Munculnya virus Covid-19 secara besar-besaran sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan. Saat ini pemerintah sudah memberikan kebijakan pembelajaran dilaksanakan tatap muka di sekolah meskipun belum full time. Namun, akibat sebelumnya pada masa pandemi Covid-19 pembelajaran dilaksanakan menggunakan smartphone hingga kini anak-anak masih sangat ketergantungan dengan smartphone. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari penggunaan smartphone secara berkelanjutan terhadap akhlak siswa serta untuk mengetahui cara orang tua mempertahankan akhlak anak dari dampak penggunaan smartphone.*

*Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Informan penelitian berjumlah 12 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan: pertama pengumpulan data, kedua kondensasi data, ketiga penyajian data, dan terakhir dilaksanakan penarikan kesimpulan. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu bagi peneliti sendiri dan pembaca khususnya mengenai sosiologi dalam keluarga.*

*Hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan adanya pengaruh-pengaruh negatif penggunaan smartphone terhadap akhlak anak serta cara-cara yang dilakukan oleh orang tua untuk mempertahankan akhlak anak dari dampak penggunaan smartphone. Sebagian besar anak-anak yang sudah ketergantungan dengan smartphone akan menjadi pribadi yang suka menyendiri, lebih emosional, serta menyebabkan anak kehilangan ketertarikan dengan lingkungan sekitar ataupun aktivitas yang lain. Untuk mempertahankan akhlak anak dari dampak penggunaan smartphone tentu diperlukan adanya pembinaan dan pengawasan dari orang tua kepada anak, seperti: membuat strategi pembatasan waktu, bersikap tegas kepada anak, serta mengalihkan anak dengan aktivitas lain.*

***Kata Kunci : Smartphone, akhlak, siswa, orang tua.***

## KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ  
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Kalimat syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “DAMPAK PENGGUNAAN *SMARTPHONE* BERKELANJUTAN SEBAGAI MEDIA BELAJAR PADA MASA PANDEMI COVID-19 TERHADAP AKHLAK SISWA KELAS 6 SD NEGERI 2 TANGKISAN KABUPATEN PURBALINGGA”. Sholawat dan salam juga peneliti haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, suri tauladan kita semua dengan akhlakunya yang sangat mulia, tidak lupa seraya berdoa agar kelak kita mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir.

Adapun tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk menambah wawasan mengenai dampak penggunaan *smartphone* berkelanjutan pada masa pandemi Covid-19 terhadap akhlak siswa dan juga menambah wawasan mengenai bagaimana cara orang tua mempertahankan akhlak anak dari dampak/pengaruh penggunaan *smartphone* secara berkelanjutan pada masa pandemi Covid-19.

Pada kesempatan ini pula, perkenankan penulis mengucapkan banyak terimakasih atas terselesaikannya skripsi ini diantaranya kepada :

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc, Ph.d selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Drs. H. Asmuni, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Yuliyanti, M.Ag. (Almrh) selaku Ketua Jurusan Studi Islam
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia
5. Bapak Aden Wijdan SZ, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mengantarkan penulis sampai akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan wawasannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan kepada penulis sejak awal perkuliahan.
7. Bapak/Ibu Guru SD Negeri 2 Tangkisan, wali murid beserta semua adik-adikku kelas 6 SD Negeri 2 Tangkisan yang telah bersedia membantu memberikan data dan informasi dalam rangka penelitian ini.
8. Kedua orang tua, Bapak Sholeh dan Ibu Tasriah, dan adik saya tercinta Alifia Auren Mu'minatun Salamah, semua sanak saudara serta keluarga "Eka Jaya" yang telah memberikan dukungan moril, materil dan doa terbaiknya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Seluruh teman-teman yang berpartisipasi memberikan masukan-masukan dan kontribusi dalam tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan peneliti di masa yang akan mendatang. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 04 Juli 2022



Eka Lathifatun Solichah



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL LUAR</b> .....	i
<b>HALAMAN SAMPUL DALAM</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>REKOMENDASI PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Landasan Teori.....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	44
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	44
B. Tempat atau Lokasi Penelitian.....	44
C. Informan Penelitian.....	45
D. Teknik Penentuan Informan.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Keabsahan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	50
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	54
B. Hasil Penelitian.....	58
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	95
<b>LAMPIRAN</b> .....	98

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Triangulasi sumber data .....	49
Gambar 2. Triangulasi teknik pengumpulan data .....	49
Gambar 4. 2 Lingkungan SDN 2 Tangkisan.....	55
Gambar 4. 3 Struktur Organisasi SDN 2 Tangkisan .....	57
Gambar 4. 4 Data Siswa SDN 2 Tangkisan .....	58
Gambar 6. 1 Wawancara dengan Siswa Kelas 6 SDN 2 Tangkisan .....	98
Gambar 6. 2 Wawancara dengan Wali Murid Kelas 6 SDN 2 Tangkisan .....	98
Gambar 6. 3 Dokumentasi Menyampaikan Izin Penelitian kepada Kepala Sekolah SDN 2 Tangkisan.....	99
Gambar 6. 4 Wawancara dengan Ibu Kantin SDN 2 Tangkisan.....	99
Gambar 6. 5 Surat Izin Penelitizn .....	100
Gambar 6. 6 Surat Keterangan SD.....	101



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2020 negara kita menghadapi suatu wabah penyakit yang tak kasat mata namun sangat berbahaya yakni virus Covid-19. Munculnya wabah ini secara besar-besaran mempengaruhi seluruh aspek kehidupan di Indonesia, salah satunya adalah keberlangsungan pendidikan. Untuk menghindari terpaparnya virus Covid-19 pemerintah mengambil kebijakan proses belajar mengajar dilaksanakan secara online atau daring.

Namun sekarang dikarenakan virus Covid-19 yang sudah mereda pemerintah kembali memperbaharui kebijakan yaitu pembelajaran dilaksanakan secara Tatap Muka Terbatas. Salah satunya di SD Negeri 2 Tangkisan pembelajaran juga sudah mulai dilaksanakan dengan Tatap Muka Terbatas, sehingga sekolah pun mengambil kebijakan *blended learning* atau pembelajaran dilaksanakan secara daring dan luring. Jadi, setiap minggunya peserta didik masuk ke sekolah 2 kali.

Pada akhirnya peserta didik dipastikan akan tetap sering menggunakan *smartphone* untuk menunjang proses pembelajaran daring dari rumah. Dalam hal ini, orang tua wali murid di SD Negeri 2 Tangkisan banyak yang mengeluhkan mengenai dampak penggunaan *smartphone* secara berkelanjutan sebagai media belajar. Banyak orang tua yang bercerita mengenai dampak negatifnya seperti anak menjadi mudah marah, terlebih jika tidak mempunyai

kuota internet, kemudian anak-anak juga cenderung menjadi malas mengerjakan tugas atau belajar.

Selain beberapa efek negatif di atas, penggunaan *smartphone* juga memiliki dampak positif, seperti memudahkan anak untuk belajar menulis, membaca, berhitung dan sebagainya. Banyak aplikasi-aplikasi edukatif terlebih game edukatif yang dapat membuat anak terus menjadi pintar. *Smartphone* digunakan supaya anak tidak sering keluar rumah, sehingga pemakaian *smartphone* dapat meminimalisir anak terserang virus Covid-19.<sup>2</sup>

Jadi, pada masa pandemi, jika anak-anak menggunakan *smartphone* secara berlebihan dan menggunakan tidak sebagaimana mestinya maka dapat membuat candu bagi anak. Sebaliknya penggunaan *smartphone* yang benar di masa pandemi Covid-19 akan memberikan dampak positif pada anak.

Peneliti memilih lokasi penelitian di SD Negeri 2 Tangkisan karena dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat melaksanakan kegiatan Kampus Mengajar di SD Negeri 2 Tangkisan menyatakan bahwa siswa-siswi di kelas 6 SD Negeri 2 Tangkisan seringkali membawa *smartphone* ke sekolah, anak-anak sudah sangat kecanduan dengan *smartphonenya*.

Peneliti juga sempat berdiskusi dengan Ibu Zulehatun Asliyah S.Pd.I selaku guru PAI di SD Negeri 2 Tangkisan dan Ibu Wahyu Septiani S.Pd.SD selaku wali kelas 6 SD Negeri 2 Tangkisan mengenai penggunaan *smartphone*

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 16.

dan dampaknya terhadap akhlak anak, Ibu Zulehatun dan Ibu Ani menyampaikan bahwa penggunaan *smartphone* secara berkelanjutan membuat anak-anak cenderung mengabaikan tugas atau perintah dari orang tua maupun guru, anak-anak menjadi malas mengerjakan tugas dan cenderung memiliki emosi yang tinggi.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Dampak Penggunaan *Smartphone* Berkelanjutan Sebagai Media Belajar pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Akhlak Siswa Kelas 6 SD Negeri 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga”, dikarenakan kebijakan pemerintah sebelumnya terkait belajar dari rumah tentunya membuat peserta didik banyak menghabiskan waktunya untuk menggunakan *smartphone*.

Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis dampak penggunaan *smartphone* berkelanjutan sebagai media belajar di masa pandemi Covid-19 terhadap akhlak siswa kelas 6 di SD Negeri 2 Tangkisan dan menganalisis bagaimana cara orang tua mempertahankan akhlak anak dari dampak/pengaruh penggunaan *smartphone* berkelanjutan pada masa pandemi Covid-19.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang dilakukan peneliti adalah meneliti mengenai dampak penggunaan *smartphone* terhadap akhlak siswa. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak dari penggunaan *smartphone* terhadap akhlak siswa?
2. Bagaimana cara mempertahankan akhlak anak dari dampak/pengaruh penggunaan *smartphone*?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dampak dari penggunaan *smartphone* terhadap akhlak siswa.
2. Mengetahui cara mempertahankan akhlak anak dari dampak/pengaruh penggunaan *smartphone*.

Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk:

1. Bagi orang tua, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi orang tua mengenai dampak dari penggunaan *smartphone* berkelanjutan terhadap akhlak anak.
2. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat dalam menyikapi dampak penggunaan *smartphone* berkelanjutan pada akhlak anak.
3. Bagi guru, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi kepada guru mengenai dampak dari penggunaan *smartphone* berkelanjutan terhadap akhlak siswa.

4. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran atau saran-saran atau kebijakan sekolah khususnya terkait dengan penggunaan *smartphone* dikalangan siswa.
5. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan mengenai dampak penggunaan *smartphone* berkelanjutan terhadap akhlak siswa, sekaligus menjadi bahan studi lanjut bagi yang membutuhkan.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam memahami isi penelitian ini maka perlu adanya sistematika pembahasan. Secara umum skripsi ini berisikan lima bab yang setiap babnya memiliki pembahasan tersendiri.

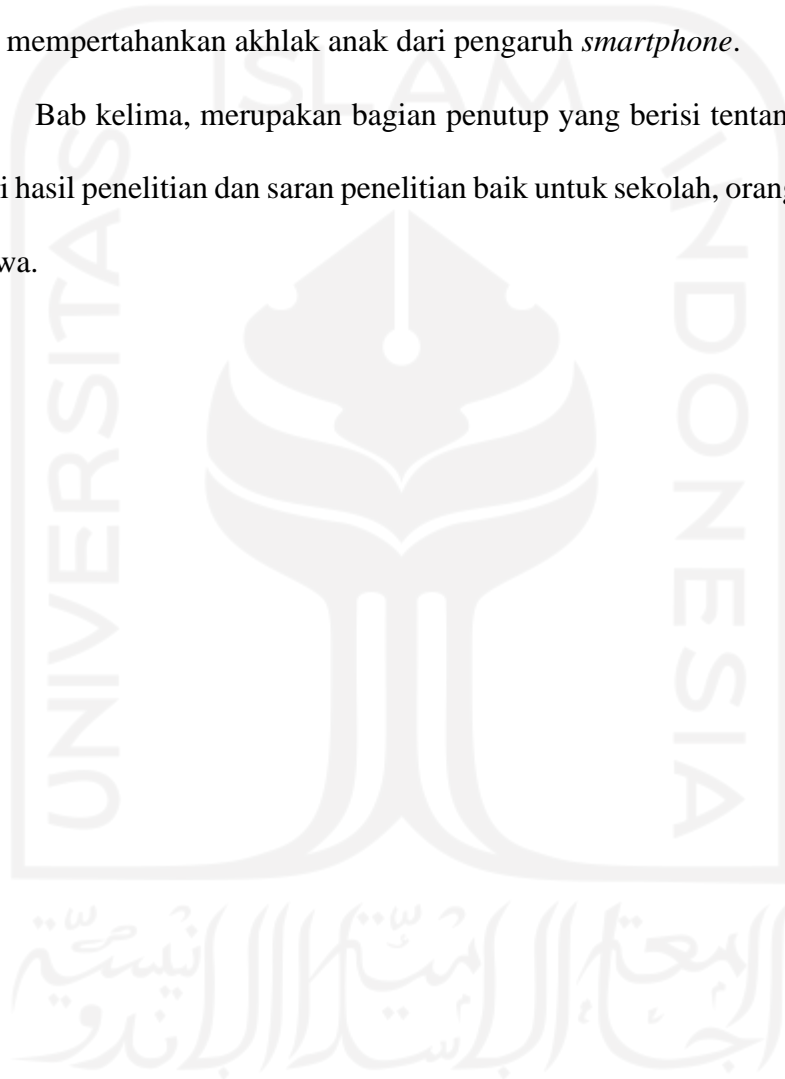
Bab pertama, membahas tentang pendahuluan yang menjadi dasar orientasi dari permasalahan pada penelitian ini. Jadi, bab pertama berisi pendahuluan yang didalamnya akan diuraikan tentang latar belakang, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, mengantarkan pada pembahasan dan juga sebagai sumber rujukan dari penelitian ini, maka bab ini berisi tentang pemaparan kajian pustaka yang dilanjutkan dengan landasan teori.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yang terdiri dari pembahasan jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi tentang hasil dan pembahasan, maka bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian dan hasil penelitian yang terdiri dari profil sekolah, visi misi sekolah, serta analisis dari hasil penelitian mengenai dampak dari penggunaan *smartphone* terhadap akhlak siswa dan bagaimana cara orang tua mempertahankan akhlak anak dari pengaruh *smartphone*.

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran penelitian baik untuk sekolah, orang tua, maupun siswa.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Sebelum memulai penelitian ini, peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan pendukung berdasarkan teori yang relevan. Berikut beberapa pemaparan tentang penelitian dan pembahasan dari penelitian terdahulu:

Pertama skripsi yang dilakukan oleh Desi Linawati, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung yang ditulis tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Akhlak Siswa di SMK Negeri 1 Kras Kediri”. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada hasil penelitian tertulis bahwa penggunaan gadget diyakini mempunyai pengaruh yang kuat dalam merubah akhlak siswa. Adapun pengaruh yang berkaitan dengan akhlak siswa yaitu penggunaan gadget, dimana waktu yang digunakan untuk menggunakan gadget oleh siswa harus dibatasi oleh masing-masing individu itu sendiri agar tidak memakan banyak waktu sampai melupakan kewajiban untuk mengerjakan tugas sekolah. Siswa yang dapat memanfaatkan waktu dan menggunakan gadget dengan baik, maka siswa tersebut akan merasakan dampak positif dari gadget tersebut serta tidak akan merubah akhlaknya. Dan begitu juga sebaliknya siswa yang tidak dapat memanfaatkan waktu dan gadget dengan baik maka siswa tersebut akan

merasakan dampak negatif tersebut dari gadget yang dapat merubah akhlakunya.<sup>3</sup>

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu pada metode penelitian, dimana penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian perbedaan yang lain terletak pada subyek penelitiannya, penelitian terdahulu subyeknya adalah siswa-siswi SMK sedangkan penulis subyeknya adalah siswa-siswi SD.

Kedua skripsi yang dilakukan oleh Nurul Pangesty, mahasiswa Fakultas Trabiyyah IAIN Bengkulu yang ditulis pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Handphone terhadap Akhlak Siswa dalam Berperilaku di SD Negeri 060 Bengkulu Utara”, metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada hasil penelitian tertulis bahawa hubungan pengaruh handphone (variabel X) dengan akhlak siswa (variabel Y) termasuk dalam katagori kuat. Pengaruh penggunaan handphone secara signifikan memiliki korelasi positif dengan akhlak siswa . Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis korelasi “r” hitung sebesar 0,610 lebih besar dari “r” tabel baik pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,468 dan taraf signifikan 1% sebesar 0,590. Jadi, dapat disimpulkan terdapat hubungan antara variabel X (Pengaruh penggunaan handphone) dengan variabel Y Akhlak siswa.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Linawati, “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Akhlak Siswa Di SMK Negeri 1 Kras Kediri”, *Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), hal. 97.

<sup>4</sup> Nurul Pangesty, “Pengaruh Handphone Terhadap Akhlak Siswa Dalam Berperilaku di SD Negeri 060 Bengkulu Utara”, *Skripsi*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), hal. 72.



Letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah terletak pada metode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian pada pokok permasalahan juga terdapat perbedaan, dimana penelitian terdahulu merumuskan pokok permasalahannya pada aspek hubungan signifikan penggunaan handphone dengan akhlak siswa, sedangkan penulis lebih menekankan pada pokok permasalahan dampak penggunaan *smarthphone* pada akhlak siswa dan bagaimana cara mempertahankan akhlak anak dari dampak penggunaan *smartphone* berkelanjutan pada masa pandemi Covid-19.

Ketiga skripsi yang ditulis oleh Puja Khairunnisa, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang ditulis pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Smartphone* terhadap Remaja di Mukim Jreuk Kecamatan Indrapuri Aceh Besar”. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Adapun hasil penelitian tertulis bahwa kecenderungan penggunaan *smartphone* pada remaja di Mukim Jreuk diantaranya: para remaja cenderung bermain game tanpa mengingat waktu bahkan hingga larut malam, yang menyebabkan mereka lalai dalam belajar, serta melewatkan shalat subuh, adapun dampak lain yang terlihat yaitu timbulnya sifat *introvet* pada diri remaja, dimana mereka cenderung menghabiskan waktunya dengan bermain *smartphone* tanpa berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dampak lain dari penyalahgunaan *smartphone* juga terlihat dari perkembangan psikologis anak, dimana remaja di Mukim Jreuk cenderung lebih cepat dewasa dibandingkan

umur mereka, hal ini karena dipengaruhi kebiasaan mereka menonton dan mempelajari suatu hal dari youtube, serta media sosial lainnya.<sup>5</sup>

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu pada metode penelitian, dimana penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan yang lain terletak pada subyek penelitiannya, penelitian terdahulu disebutkan subyeknya adalah anak-anak yang sudah berusia remaja di Mukim Jruak sedangkan penulis subyeknya adalah siswa-siswi SD. Kemudian pada aspek obyek penelitian juga terdapat perbedaan, dimana penelitian terdahulu obyek penelitiannya tidak terfokus pada akhlak sedangkan penulis memfokuskan obyek penelitian pada akhlak siswa.

Keempat skripsi yang ditulis oleh Adi Prasetya Rukmana, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Thaha Shaifuddin Jambi yang ditulis pada tahun 2021 dengan judul “Dampak *Smartphone* terhadap Akhlak Remaja di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi”. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitian tertulis bahwa dampak *smartphone* bagi remaja di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi yaitu bisa berdampak positif dan bisa berdampak negatif tergantung arah pemakaiannya. Namun, dari 15 orang remaja, 11 orang diantaranya sudah menggunakan *smartphone* untuk hal-hal positif seperti untuk belajar dan 4 orang remaja

---

<sup>5</sup> Puja Khairunnisa, “Pengaruh *Smartphone* Terhadap Remaja Di Mukim Jruak Kecamatan Indrapuri Aceh Besar”, *Skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), hal. 67.

masih menggunakan *smartphone* untuk bermain game dan bermain media sosial lama-kelamaan yang akan berdampak buruk pada psikologis remaja seperti malas, suka menunda-nuda waktu, dan menyia-nyiakan waktu.<sup>6</sup>

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada subyek penelitian, penelitian terdahulu subyeknya adalah Remaja di Desa Puduk Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi, sedangkan penulis subyeknya adalah anak-anak yang masih bersekolah di Sekolah Dasar (SD).

Kelima skripsi yang ditulis oleh Ambar Sari Ibrahim, mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang ditulis pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Media Sosial Handphone terhadap Akhlak Remaja di Kompleks Alorongga Kecamatan Aesa Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur”. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Adapun hasil penelitian tertulis bahwa Pengaruh media sosial Hp (Handphone) terhadap akhlak remaja di kompleks Alorongga Kecamatan Aesa Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 47%. Kemudian 53% dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor dari dalam diri maupun dari luar diri yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi akhlak remaja. Peneliti telah mendapatkan hasil mengenai kondisi akhlak remaja yang tingkah lakunya tidak mengenal sopan santun dan cenderung cuek, tidak ada rasa

---

<sup>6</sup> Adi Prasetya Rukmana, “Dampak *Smartphone* Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Puduk Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi”, *Skripsi*, (Jambi: UIN Sultan Thaha Sahaifuddin Jambi, 2021), hal. 61.

peduli terhadap lingkungan. Masih banyaknya anak muda yang sering meminum minuman keras, melakukan balapan liar serta tawuran yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat.<sup>7</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu pada metode penelitian, dimana penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan yang lain terletak pada subyek penelitiannya, penelitian terdahulu disebutkan subyeknya adalah anak-anak yang sudah berusia remaja di kompleks Alorongga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur sedangkan penulis subyeknya adalah siswa-siswi Kelas VI SD Negeri 2 Tangkisan. Kemudian pada aspek obyek penelitian juga terdapat perbedaan, dimana penelitian terdahulu obyek penelitiannya pengaruh media sosial handphone terhadap akhlak sedangkan penulis memfokuskan obyek penelitian pada pengaruh *smartphone* akhlak siswa.

Keenam skripsi yang ditulis oleh Rizaldi Alpan, mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung, yang ditulis pada tahun 2019 dengan judul “Efek *Smartphone* terhadap Akhlak Generasi Milenial Perumnas Bumi Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan”. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun dari temuan penelitian ini dapat diketahui efek

---

<sup>7</sup> Ambar Sari Ibrahim, “Pengaruh Media Sosial Handphone Terhadap Akhlak Remaja Di Kompleks Alorongga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur”, *Skripsi*, (Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020), hal. 59.

*smartphone* terhadap penurunan akhlak pada generasi milenial di Perumnas Bumi Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung selatan. Ketika milenial sedang aktif menggunakan *smartphone* dan lupa akan orang disekitarnya, sampai lupa waktu akan sholat. Seharusnya milenial bijak dalam penggunaan *smartphone* dan dapat lebih mengetahui efek positif *smartphone* tentu hal ini tidak akan terjadi.<sup>8</sup>

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada subyek penelitian, penelitian terdahulu subyeknya adalah Generasi Milenial Perumnas Bumi Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, sedangkan penulis subyeknya adalah siswa-siswi kelas 6 SD Negeri 2 Tangkisan.

Ketujuh skripsi yang ditulis oleh Nur Arsyah, mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Thaha Saifuddin yang ditulis pada tahun 2021 dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Gadget terhadap Akhlak Siswa Kelas X di SMAN 10 Kota Jambi". Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, adapun dalam hasil peneliitian tertulis bahwa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi dampak penggunaan gadget terhadap akhlak siswa yaitu dengan cara memberikan pendampingan, menanamkan nilai agama dan moral, selalu menasehati para siswa,

---

<sup>8</sup> Rizaldi Alpan, "Efek *Smartphone* Terhadap Akhlak Generasi Milenial Perumnas Bumi Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan", *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019), hal. 71.

memberikan contoh yang baik, memberikan teguran, menyita gadget, dan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan keagamaan.<sup>9</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu pada subyek penelitiannya, penelitian terdahulu disebutkan subyeknya adalah Siswa Kelas X SMAN 10 Kota Jambi, sedangkan penulis subyeknya adalah siswa-siswi Kelas VI SD Negeri 2 Tangkisan. Kemudian pada aspek obyek penelitian juga terdapat perbedaan, dimana penelitian terdahulu obyek penelitiannya adalah upaya dari guru PAI dalam mengantisipasi dampak negatif penggunaan gadget terhadap akhlak siswa, sedangkan penulis memfokuskan obyek penelitian pada pengaruh *smartphone* terhadap akhlak siswa.

Kedelapan skripsi yang ditulis oleh Ari Prasetyo, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung yang ditulis pada tahun 2019 dengan judul “Dampak Penggunaan *Smartphone* terhadap Perilaku sosial Remaja di Perumahan PT Great Giant Foods Lakop Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah”. Metode Peneliitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian tertulis bahwa dampak *smartphone* telah banyak membawa dampak positif bagi perilaku sosial remaja seperti berkomunikasi dengan teman sebagai sarana diskusi, sarana mendapatkan informasi baru, mencari materi pelajaran sekolah,

---

<sup>9</sup> Nur Arsyah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Gadget Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Kota Jambi”, *Skripsi*, (Jambi: UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2021), hal. 64.

mempererat tali silaturahmi, dan bermain game sebagai media hiburan. Selain memiliki berbagai manfaat *smartphone* juga membawa pengaruh atau dampak negatif bagi perilaku sosial remaja seperti, bersikap anti sosial dan berkurangnya interaksi sosial.<sup>10</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah terletak pada subyek penelitian. Penelitian terdahulu subyeknya adalah anak-anak yang sudah berusia remaja yaitu remaja di perumahan PT Great Giant Foods Lakop Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, sedangkan peneliti subyek penelitiannya masih berusia anak-anak yaitu siswa-siswi SD Negeri 2 Tangkisan Kelas 6. Perbedaan yang selanjutnya terletak pada obyek atau fokus penelitian. Penelitian terdahulu obyek penelitiannya adalah dampak *smartphone* terhadap perilaku sosial, sedangkan peneliti adalah dampak *smartphone* terhadap akhlak siswa.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *smartphone* sangat berpengaruh terhadap akhlak anak. Adapun kedudukan penelitian ini adalah untuk mengembangkan penelitian di atas mengenai pengaruh *smartphone* terhadap akhlak anak, diharapkan penelitian ini dapat memberikan perbandingan dan memberikan pengetahuan baru mengenai *smartphone* dan pengaruhnya terhadap akhlak serta cara-cara yang dapat

---

<sup>10</sup> Ari Prasetyo, “Dampak Penggunaan *Smartphone* Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Perumahan PT Great Giant Foods Lakop Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah”, *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019), hal. 56.

dilakukan oleh orang tua untuk mempertahankan akhlak anak dari pengaruh penggunaan *smartphone*.

## B. Landasan Teori

### 1. Pengertian Dampak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian dampak adalah benturan atau pengaruh yang mendatangkan akibat, baik akibat positif maupun akibat negatif. Dampak merupakan daya yang ada dan timbul dari sesuatu, baik orang maupun benda yang dapat membentuk watak, kepercayaan, dan juga perbuatan seseorang. Dampak juga dapat didefinisikan sebagai keadaan dimana terdapat hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dan apa yang dipengaruhi.<sup>11</sup>

Secara sederhana dampak dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dampak dibagi menjadi ke dalam dua pengertian berikut:

#### a. Dampak Positif

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah bentuk nyata dari suatu pikiran yang mengutamakan atau memperhatikan hal-hal yang baik.

---

<sup>11</sup> Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV Widya Karya, 2006), hal. 243.



Bagi orang yang berpikiran positif ketika mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir negatif maka ia akan segera memulihkan dirinya untuk berpikir positif. sehingga dapat disimpulkan bahwa dampak positif merupakan keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

b. Dampak Negatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Dalam beberapa penelitian ilmiah disebutkan bahwa definisi negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya.<sup>12</sup>

Jadi, dapat disimpulkan pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

## 2. Penggunaan *Smartphone*

---

<sup>12</sup> Munawaroh, "Dampak Pernikahan Dini di Desa Margamulya Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu", *Skripsi*, (Riau: IAIN Suska Riau, 2016), hal. 9.

Kata penggunaan berasal dari kata guna mendapat imbuhan peng- dan akhiran-an yang berarti menggunakan alat, mengambil manfaatnya, melakukan sesuatu dengan tidak boleh menggunakan kekerasan.<sup>13</sup>

*Smartphone* (telepon cerdas) merupakan telepon genggam yang memiliki sistem operasi untuk masyarakat luas, *smartphone* tidak hanya berfungsi untuk mengirimkan SMS dan telepon tetapi juga dapat digunakan dengan bebas oleh pengguna untuk menambahkan aplikasi, menambah fungsi-fungsi atau mengubah fitur sesuai keinginan pengguna.

Jadi, penggunaan *smartphone* adalah kekuatan yang timbul dari seseorang dalam menggunakan serta memanfaatkan media *smartphone* sesuai dengan kebutuhannya dalam memenuhi dan menunjang aktivitasnya sehari-hari agar lebih fleksibel dan lebih efisien.

#### a. Manfaat Menggunakan *Smartphone*

*Smartphone* memiliki fungsi dan manfaat yang relatif sesuai dengan penggunaannya. Fungsi dan manfaat *smartphone* secara umum diantaranya adalah:

##### 1) Komunikasi

Pengetahuan manusia semakin luas dan maju. Jika zaman dahulu manusia berkomunikasi melalui tulisan atau yang dikirimkan melalui pos. Sekarang zaman era globalisasi manusia

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1045.

dapat berkomunikasi dengan mudah, cepat, praktis dan lebih efisien dengan menggunakan *smartphone*.

## 2) Sosial

*Smartphone* memiliki banyak fitur dan aplikasi yang tepat untuk dapat berbagi berita, kabar, dan cerita. Sehingga dengan pemanfaatan tersebut, *smartphone* dapat digunakan untuk berinteraksi sosial seperti: menambah teman dan menghubungi kerabat yang jauh tanpa harus menggunakan waktu yang relatif lama untuk bisa bertemu.

## 3) Pendidikan

Seiring dengan berkembangnya zaman, belajar tidak hanya terfokus dengan menggunakan buku saja, namun dengan melalui *smartphone* anak-anak dapat mengakses berbagai ilmu pengetahuan yang diperlukan baik tentang ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan umum, agama tanpa harus datang ke perpustakaan yang mungkin jauh untuk dijangkau.

## 4) Hiburan

*Smartphone* juga bermanfaat untuk menghilangkan kepenatan anak melalui hiburan yang ditawarkan. Hiburan tersebut dapat berupa musik, permainan atau game, video kartun dan lain sebagainya.

## 5) Mengakses Informasi

*Smartphone* memudahkan pengguna dalam mengakses informasi. Informasi tersebut mempermudah pengguna untuk melakukan aktivitasnya. Jika sebagai siswa informasi tersebut bisa berupa update berita tentang pendidikan dan perkembangannya.

6) Menambah Wawasan

Dengan *smartphone* anak-anak dapat menambah wawasan pengetahuannya, ketika anak-anak sulit memahami materi yang terdapat dalam buku pelajaran maka anak-anak bisa searching di internet mengenai materi tersebut sehingga *smartphone* dapat menambah wawasan anak-anak.<sup>14</sup>

b. Dampak Penggunaan *Smartphone*

1) Dampak Positif

Kebanyakan orang tua berfikir kalau anak diberikan kesempatan untuk menggunakan *smartphone* pasti anak akan terpengaruh dampak negatifnya. Kekhawatiran orang tua mengenai hal tersebut tidak salah, karna pasti disetiap kegiatan ada dampak negatif dan positifnya.

Yang harus dilakukan orang tua bukanlah menjauhkan anak dengan teknologi, tetapi orang tua bertugas mengawasi,

---

<sup>14</sup> Chandra Putra Anugrah, "Pemanfaatan Gadget Sebagai Media Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Informasi*, No. 2, Vol 2. (Palangkaraya: 2017), hal. 23.

membatasi pemakaian serta mengarahkan agar anak menjadi lebih berprestasi dengan kemajuan teknologi yang ada.

Berikut adalah beberapa dampak positif penggunaan *smartphone* pada anak yaitu sebagai berikut:

a) Alat komunikasi

*Smartphone* dapat digunakan anak sebagai alat komunikasi untuk mempermudah dalam berhubungan komunikasi dengan orang tua, keluarga, guru dan teman-teman. Terlebih di saat pandemi ini, dengan *smartphone* anak-anak tetap bisa berkomunikasi dengan teman-temannya di sekolah meskipun tidak bisa bertemu secara langsung.

b) Alat informasi pembantu pelajaran sekolah

Dengan menggunakan *smartphone*, maka anak bisa membuka aplikasi yang banyak manfaatnya seperti dapat mengakses google book, sehingga anak-anak bisa belajar dengan menggunakan *smartphone* tanpa harus membeli buku yang harganya mahal. Diaplikasi google book anak bisa membaca dan mencari buku apa yang dibutuhkan untuk mendukung pelajaran sekolah untuk mengembangkan dan memperluas pengetahuan.

Untuk mempermudah pembelajaran jangkauan jarak jauh saat adanya covid-19 seperti sekarang ini, anak

anak dapat memanfaatkan *smartphone* untuk mengakses google meet dan zoom, belajar dengan youtube untuk memudahkan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, dengan adanya *smartphone* maka anak-anak tetap bisa mengikuti pembelajaran meskipun dari rumah.

c) Alat pengingat waktu shalat

Dalam *smartphone* juga terdapat alarm yang dapat digunakan oleh anak-anak sebagai pengingat waktu shalat, dan anak juga dapat dengan mudah mendownload aplikasi pengingat waktu shalat dalam *smartphone*nya. Dengan adanya aplikasi pengingat waktu shalat, maka dapat menambah keimanan dan ketakwaan anak agar bisa belajar shalat tepat waktu.

d) Alat untuk memutar musik atau hiburan

Dengan adanya alat pemutar musik maka anak bisa belajar mengaji dan mendengarkan tilawah serta shalawat, karena dengan pembiasaan mendengarkan bisa juga menjadi alat untuk mempermudah anak untuk cepat menghafal Al-Qur'an.

e) Dapat meningkatkan rasa percaya diri

Dengan *smartphone* anak juga dapat menyalurkan bakat minatnya, seperti menjadi konten creator di

youtube. Ketika anak mampu membuat konten yang banyak disaksikan dan tentunya bermanfaat maka menjadi hal tersebut akan menjadi apresiasi untuk anak yang makan menambah anak menjadi tambah percaya diri serta dapat memotivasi untuk menciptakan hal yang baru lagi.<sup>15</sup>

## 2) Dampak Negatif

Tidak ada salahnya jika orang tua memeberikan fasilitas *smartphone* kepada anak. Karena tidak semua orang tua dapat mengawasi anaknya secara sempurna di rumah, apalagi yang kedua orang tuanya memiliki pekerjaan di luar rumah.

Tetapi orang tua tidak boleh lengah mengawasi dan memantau anak dalam menggunakan *smartphone*. Agar anak tidak salah langkah dalam menggunkan *smartphone* misalnya menggunakan *smartphone* untuk hal yang tidak bermanfaat yang berakibat menurunkan kinerja otak anak serta membuat anak menjadi malas untuk belajar.

Berikut beberapa dampak degatif yang terjadi akibat penggunaan *smartphone*:

### a) Terbuangnya waktu

Saat anak sudah asyik bermain *smartphone* terkadang banyak anak yang akhirnya lupa akan tugas

---

<sup>15</sup> Ai Farida dkk, "Optimasi Gadget Dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Anak," *Jurnal Inovasi Penelitian*, No. 8, Vol.1. (Januari, 2021): hal. 1706–1707.

sekolahnya, lupa akan kebutuhan dirinya: makan, mandi, dan bahkan biasanya seringkali anak menjadi menunda waktu shalat bahkan melupakannya.

b) Lemahnya perkembangan otak

Saat ini anak-anak khususnya dalam rentang usia Sekolah Dasar (SD) biasanya menggunakan *smartphone* mereka untuk bermain game online seperti Mobile Legends, Free Fire, PUBG, serta bermain media sosial baik WhatsApp, Instagram, Tiktok, dan lain sebagainya.

Anak-anak cenderung menggunakan aplikasi-apilkasi *smartphone* dalam waktu yang sangat lama dalam setiap harinya maka hal demikian tentu dapat menghambat perkembangan daya pikir anak untuk berkreasi.

c) Menurunnya norma agama pendidikan

Hal ini disebabkan karena banyaknya aplikasi yang tidak sesuai dengan norma agama yang dapat dengan mudah diakses oleh anak-anak serta lemahnya pengawasan dari orang tua sehingga anak kemudian berani untuk mengakses aplikasi-aplikasi tersebut.

Hal demikian apabila terus-terusan dibiarkan maka dapat merusak akhlak anak. Anak-anak akan mulai berani meninggalkan perintah Allah Swt. dan



mengabaikan norma-norma agama yang berlaku di masyarakat.

d) Mengganggu kesehatan

Menggunakan *smartphone* dalam waktu yang lama maka dapat mengganggu kesehatan terutama pada kesehatan mata serta menurunnya minat baca karena anak sekarang lebih tertarik pada game online dari pada buku-buku pelajaran sekolah.

Fenomena yang terjadi sekarang anak-anak bahkan sampai tidur larut malam karena sudah kecanduan *smartphone*, bermain game online terus-terusan, hal ini tentu sangat mengganggu kesehatan anak karena pola istirahatnya menjadi sangat tidak teratur.

e) Menyebabkan ketergantungan

Sekarang anak menjadi sangat ketergantungan dengan *smartphone*, tanpa *smartphone* anak-anak akan merasa kurang dan gelisah karena sudah terbiasa melakukan hal apapun menggunakan *smartphone*.

f) Menimbulkan rasa malas

Dengan adanya *smartphone* banyak anak yang menjadi suka bermalas-malasan, lupa belajar dan bahkan sampai acuh terhadap pekerjaan rumah, tidak pernah

mau lagi membantu pekerjaan orang tuanya dirumah karena mereka lebih asyik bermain *smartphone*.<sup>16</sup>

c. Waktu Penggunaan *Smartphone*

Menurut Horrigan, terdapat terdapat dua hal yang menjadi dasar ketika kita hendak mengamati pengaruh penggunaan *smartphone* pada seseorang, yaitu frekuensi penggunaan internet yang sering digunakan dan lama tiap kali mengakses internet yang dilakukan oleh pengguna internet tersebut.

Waktu penggunaan *smartphone* menurut SWA-Mark Plus berdasarkan temuannya pada 1.100 orang pengguna internet, ia berhasil menggolongkan tipe-tipe pengguna internet berdasarkan lama waktu yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Pengguna berat (*heavy user*), yaitu individu yang menggunakan internet selama 40 jam perbulan.
- 2) Pengguna sedang (*medium user*), yaitu individu yang menggunakan internet 10-40 jam perbulan.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 1705-1706.

- 3) Pengguna ringan (*light users*), yaitu individu yang menggunakan internet tidak lebih dari 10 jam perbulannya.<sup>17</sup>

Kemudian, seseorang dikategorikan ketergantungan *smartphone* jika:

- 1) Tidur larut malam akibat asik bermain *smartphone* atau gadget.
- 2) Menggunakannya lebih dari dua jam.
- 3) Terobsesi untuk menemukan hal-hal baru dalam *smartphone*
- 4) Mengabaikan pekerjaan demi berlama-lama memainkan gadget atau *smartphone*
- 5) Merasa tidak bisa hidup tanpa *smartphone*.<sup>18</sup>

Mengenai waktu penggunaan *smartphone*, disini orang tua harus berperan aktif memberi jadwal kepada anak dalam menggunakan *smartphon*nya. Agar anak-anak menggunakan *smartphone* sesuai dengan jadwal atau jamnya, sehingga tidak mengganggu aktivitas yang lain seperti waktu untuk belajar, makan, minum, mandi, shalat, dan lain sebagainya.

### 3. Akhlak

<sup>17</sup> Nadya Ana Abrar, *Teknologi Komunikasi Prespektif Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), hal. 145.

<sup>18</sup> S Arifianto, *Dinamika Perkembangan Pemanfaatan Teknologi Komunikasi Serta Implikasinya Di Masyarakat*, (Jakarta: Media Bangsa, 2013), hal. 456.

a. Pengertian Akhlak

Secara bahasa kata akhlak diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari "خلق" (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, atau tabi'at. Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak atau keinginan jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan adanya pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>19</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan watak, budi pekerti, tingkah laku, kepribadian, etika, moral, kesopanan, dan lain sebagainya. akhlak dapat bernilai baik dan bernilai buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan perbandingan. Di masyarakat, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang berbuat baik sering disebut orang yang berakhlak, begitupun sebaliknya orang yang berbuat tidak baik sering disebut sebagai orang yang tidak berakhlak.

Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian akhlak:

- 1) Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menerangkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menumbuhkan beragam perbuatan dengan

---

<sup>19</sup> Aminuddin dkk, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 93.

ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>20</sup>

- 2) Ibnu Mazkawaih menerangkan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan tanpa pertimbangan pikiran dan perencanaan.<sup>21</sup>
- 3) Ibrahim Anas menerangkan bahwa akhlak merupakan ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, yang dapat digambarkan dengan perilaku baik dan perilaku buruknya.<sup>22</sup>

#### b. Sumber Akhlak

Dalam Islam sumber untuk menentukan akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Suatu perbuatan dapat dikatakan termasuk akhlak baik ataupun akhlak buruk ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber tersebut (Al-Qur'an dan Sunnah Rasul), bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia.

Jika yang dijadikan tolak ukur dalam menentukan akhlak adalah manusia, maka baik dan buruk itu dapat berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, belum tentu orang lain akan menganggapnya baik pula. Begitu juga sebaliknya,

---

<sup>20</sup> Imam Al Ghozali, *Ihya Ulum Al Din*, Jilid III, (Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi,t.t.), hal. 52.

<sup>21</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak Wa Thathhir Al-A'raq*, Edisi ke-2. (Beirut: Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba'ah wa Nasyr, t.t.), hal. 51.

<sup>22</sup> Ibrahim Anis, *Al Mu'jam Al Wasith* (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), hal. 202.

seseorang menyebut sesuatu itu buruk, orang lain belum tentu menganggapnya buruk pula.<sup>23</sup>

c. Pembagian Akhlak

Akhlak erat kaitannya dengan perilaku yang berhubungan dengan Allah Swt, diri sendiri, keluarga, masyarakat serta lingkungan. Nilai-nilai akhlak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat setempat, secara garis besar dibagi menjadi 2 yaitu:

1) Akhlak Terpuji (Akhlak Mahmudah)

Akhlak terpuji merupakan segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Seperti: sikap tidak berlebihan, baik dalam berperilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berani, sabar, syukur, lemah lembut dan lain-lain.

2) Akhlak Tercela (Akhlak Madzmumah)

Akhlak tercela yaitu semua apa-apa yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah swt yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji.<sup>24</sup>

d. Ruang Lingkup Akhlak

<sup>23</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1988), hal. 35.

<sup>24</sup> Aminuddin dkk, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 96.

Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A. dalam bukunya *Kuliah Akhlaq* membagi ruang lingkup akhlak menjadi 6 bagian yaitu:

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT, terdiri dari: a) Taqwa, b) Cinta dan Ridha, c) Ikhlas, d) Khauf dan Raja', e) Tawakkal, f) Syukur, g) Muraqabah, dan h) Taubat.
- 2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW, terdiri dari: a) Mencintai dan Memuliakan Rasul, b) Mengikuti dan Menaati Rasul, serta c) Mengucapkan Shalawat dan Salam.
- 3) Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, terdiri dari: a) Shidiq, b) Amanah, c) Istiqamah, d) Iffah, e) Mujahadah, f) Syaja'ah, g) Tawadhu', h) Malu, i) Sabar, dan j) Pemaaf.
- 4) Akhlak yang berhubungan dengan keluarga, terdiri dari: a) Birrul Walidain, b) Kasih Sayang dan Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak, dan c) Silaturahmi dengan Karib Kerabat.
- 5) Akhlak yang berhubungan dengan masyarakat, terdiri dari: a) Bertamu dan Menerima Tamu, b) Hubungan Baik dengan Tetangga, c) Hubungan Baik dengan Masyarakat.
- 6) Akhlak dalam bernegara, terdiri dari: Musyawarah, Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Hubungan Pemimpin dan yang Dipimpin.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2018), hal. 5.

Menurut Abuddin Nata ruang lingkup akhlak secara umum adalah objek yang membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut dinilai baik atau buruknya sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Sedangkan menurut Ahmad Al-Ghazali yang dikutip oleh Abuddin Nata juga menerangkan bahwa yang menjadi ruang lingkup akhlak adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (perseorangan) maupun secara berkelompok.<sup>26</sup>

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak itu sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal yang berhubungan dengan Allah SWT maupun secara horizontal dengan sesama makhluk-Nya.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Akhlak

1) Adat Kebiasaan

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak dalam hal ini adat kebiasaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu adat istiadat yang sudah hidup di masyarakat dan adat kebiasaan seseorang atau individu itu sendiri.

Adat istiadat merupakan bentuk perilaku yang tumbuh dari tatanan sosial, yang hidup di suatu kelompok masyarakat tertentu yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Adat istiadat dapat tumbuh dengan kuat karena adanya kebiasaan

---

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 9.



sosial yang timbul dari pengaruh orang-orang terdahulu di masyarakat tersebut, pengaruh agama, dan juga pengaruh geografis suatu daerah.

Sedangkan adat kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dikerjakan.<sup>27</sup>

Orang yang terbiasa melakukan suatu kebaikan maupun suatu keburukan dari mulai yang kecil sampai yang besar semua berawal dari kebiasaan. Sebagaimana kebiasaan berkata jujur, berbuat baik menolong sesama, menghormati orang tua, menghormati guru, dan lain-lain yang selaras dengan ajaran akhlak semua bermula dari kebiasaan.

## 2) Bakat atau Naluri

Perilaku manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh suatu kehendak yang digerakan oleh fitrah atau naluri. Fitrah merupakan unsur sistem dan tata kerja yang diciptakan Allah SWT pada makhluk mulai dari sejak awal penciptaan sehingga menjadi bawannya. Jadi, naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir dan menjadi pembawaan setiap manusia.

Para psikolog menyebutkan bahwa naluri atau fitrah berfungsi sebagai motifator penggerak yang mendorong

---

<sup>27</sup> Hamzah Yakub, *Etika Islam Pembina Akhlaqul Karimah*, (Bandung: Diponegoro, 1996) hal. 61.

lahirnya tingkah laku. Tingkatan manusia dalam menerima tatanan moral atau akhlak berbeda-beda antara individu satu dengan individu yang lainnya, perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat khususnya pada anak-anak.

Akhlak pada anak dapat dilihat sejak awal pertumbuhan mereka, anak-anak tidak menutup-nutupi dengan sadar maupun sengaja bagaimana akhlak mereka yang sebenarnya. Anak-anak ada yang memiliki akhlak yang baik lemah lembut, santun tetapi ada yang memiliki yang keras kepala, dan tidak bisa diatur.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing anak mempunyai tabiat atau akhlak yang berbeda-beda. Kalau akhlak yang tidak baik tidak segera didisiplinkan sejak masih dalam usia anak-anak maka anak tersebut akan tumbuh dan berkembang mengikuti tabiat yang tidak baik tersebut.

### 3) Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan yang besar terhadap pembentukan akhlak seseorang, berbagai ilmu diajarkan dengan tujuan agar seseorang mampu memahaminya dan melakukan suatu perubahan pada dirinya. Bahan seringkali masyarakat menganggap kemerosotan akhlak, moral, etika seseorang itu karena disebabkan oleh kesalahan pendidikan atau gagalnya pendidikan terutama di sekolah.

Dengan demikian, lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah sangat diperlukan untuk dijadikan tempat untuk merubah perilaku yang kurang baik untuk diarahkan ke perilaku yang lebih baik meskipun pendidikan tentang pembentukan akhlak ini tidak hanya bisa didapatkan di bangku sekolah saja, akan tetapi juga bisa didapatkan di pendidikan non formal seperti Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPA), pesantren, dll.

#### 4) Lingkungan

Faktor lingkungan dinilai mampu menentukan pematangan akhlak dan kelakuan seseorang. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya : *Katakan Muhammad kepada kafir Makkah yang gigih memusuhi, "Masing-masing dari kita bekerja menurut jalan yang dipilih." Tuhanmu Maha Tahu siapa diantara kita yang menempuh jalan yang benar. (QS. Al-Isra'[17] : 84).*<sup>28</sup>

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Adapun macam-macam lingkungan, yang pertama adalah lingkungan fisik seperti rumah, orang tua, sekolah, teman-teman, dan sebagainya. Kedua, lingkungan psikologis

<sup>28</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: UII Press, 1991), hal. 511.

seperti harapan, cita-cita, masalah-masalah yang dihadapi, dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

#### 5) Makanan

Makanan haram juga dapat mempengaruhi akhlak atau perilaku anak, ini disebabkan makanan yang masuk ke dalam tubuh anak seharusnya memenuhi dua syarat yaitu thoyyib dan halal. Thoyyib akan berpengaruh kepada fisiknya, sedangkan halal akan berpengaruh kepada ruhnyanya termasuk akalnya, maka dapat dipastikan bahwa anak yang mengonsumsi makanan haram akan cenderung melakukan perbuatan tercela (yang haram).

#### f. Metode Mendidik Akhlak Anak

##### 1) Mendidik Melalui Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Anak-anak cenderung memiliki sifat peniru yang sangat besar, oleh karena itu metode mendidik akhlak anak dengan memberikan contoh teladan yang baik merupakan suatu cara yang paling tepat. Dalam hal ini, yang paling dekat dengan anak adalah orang tuanya, maka dari itu contoh teladan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan mental dan akhlak anak-anak.

---

<sup>29</sup> Sanapiah Faisal dan Andi Mappiare, *Dimensi-Dimensi Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.), hal. 185.

Masalah keteladanan ini menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya akhlak anak. Jika anak-anak dalam keseharian melihat orang tuanya senantiasa memiliki sikap jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, dan senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama, maka anak akan tumbuh dalam akhlak mulia yang penuh dengan sikap kejujuran, dan dalam sikap yang senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama.

Tetapi, jika dalam keseharian anak melihat orang tuanya atau siapapun yang dijadikannya teladan tetapi yang suka berbohong, tidak melaksanakan perintah-perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya, maka anak tersebut akan meniru perbuatan-perbuatan tersebut sehingga anak akan tumbuh dalam akhlak yang tidak baik.

Pendidikan akhlak tidak akan berhasil dan nasihat-nasihat yang diberikan oleh orang tua tidak akan membekas tanpa orang tua memberikan teladan yang baik. Oleh karena itu, dalam mendidik anak-anak orang tua harus memberikan contoh teladan yang baik seperti mengajarkan keteladanan Nabi Muhammad Saw.

## 2) Mendidik Melalui Pembiasaan

Dalam hal mendidik akhlak anak, sejak kecil anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik,

dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajarkan mengenai sopan santun dan sebagainya.

Mendidik, melatih, dan membimbing anak secara perlahan atau melalui pembiasaan adalah hal yang wajib diterapkan pada anak agar secara bertahap anak dapat meraih sifat dan ketrampilan dengan baik, agar keyakinan dan akhlaknya dapat tertanam dengan kokoh.

Akhlak dan prinsip-prinsip keyakinan, termasuk di dalamnya ketrampilan anggota tubuh, membutuhkan adanya proses bertahap untuk dapat diraih dan harus dilakukan melalui pembiasaan atau dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat tercapai dan dapat dikuasai dengan baik oleh anak.<sup>30</sup>

Menurut Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Ihya Ulumudin* telah menerangkan : "perlu diketahui bahwa jalan untuk melatih anak-anak termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih penting dari yang lainnya. Anak merupakan amanat ditangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia dunia dan akhirat. Sebaliknya jika dibiasakan dengan

---

<sup>30</sup> Muhammad Husain, *Agar Anak Mandiri, Terj., Nashirul Haq*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hal. 11.

keburukan serta diterlantarkan seperti hewan ternak, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa".<sup>31</sup>

Oleh karena itu, dalam mendidik akhlak anak orang tua juga harus membiasakan mendidik akidah dan budi pekerti, agar nantinya anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam akidah Islam yang kokoh, akhlak yang baik dan terhindar dari kebiasaan berbuat yang tidak baik atau akhlak yang tidak baik.

### 3) Mendidik Melalui Nasihat

Dalam tafsir al-Manar sebagaimana yang dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi menyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu: Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang diberi nasehat dapat menjauhi maksiat, maka pemberi nasihat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan orang yang diberi nasihat, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui hari perhitungan amal, dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam melaksanakan pendidikan maupun pembinaan terhadap akhlak anak dapat dilakukan dengan pemberian nasihat. Namun, nasihat yang

---

<sup>31</sup> Jamal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hal. 29.

<sup>32</sup> Abdurrahman An-Nahlawai, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fii Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama' Penerjemah. Shihabuddin*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), hal. 289.

diberikan harus disampaikan dengan kata-kata lembut, disertai dengan cerita atau perumpamaan agar anak dapat tergugah perasaannya dan mau mengikuti nasihat yang diberikan.

#### 4) Mendidik Melalui Perhatian

Metode pendidikan akhlak dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan akhlak, persiapan spiritual dan sosial selain itu juga selalu mengajak anak berdialog mengenai kesehariannya. Metode perhatian ini merupakan metode pendidikan yang terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh dan dapat mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.<sup>33</sup>

Dengan demikian, melalui metode perhatian ini maka anak akan terus terpantau bagaimana perkembangan akhlaknya baik itu di rumah maupun di luar rumah. Karena ketika orang tua akan selalu memberikan perhatian yang cukup maka anak-anak akan terus berada dalam koridor akhlak yang baik dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama.

#### 4. Pengaruh Penggunaan *Smartphone* terhadap Akhlak Anak

---

<sup>33</sup> Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak", *Sawwa*, No. 2, Vol 12, (April, 2017): hal. 257.



*Smartphone* merupakan alat teknologi yang sering digunakan karena mudah dibawa kemana-mana, saat ini *smartphone* telah digunakan berbagai kalangan. Bukan hanya orang dewasa saja yang pandai menggunakan *smartphone*, tetapi anak-anak pun sudah pandai menggunakannya. Terlebih ketika masa pandemi Covid-19 ini anak-anak menunjang pembelajaran dengan menggunakan *smartphone* sehingga anak-anak pun semakin mahir dalam menggunakan *smartphone*.

Pengaruh penggunaan *smartphone* besar sekali dalam kehidupan manusia, besar pula pengaruhnya terhadap akhlak manusia. Kecanggihan yang dimiliki *smartphone* seringkali disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. *Smartphone* dijadikan sebagai media untuk mengghibah, mencari kesalahan-kesalahan orang lain, menyebarkan berita-berita hoaks, dan lain sebagainya.

Adapun pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap akhlak anak diantaranya adalah anak-anak sekarang cenderung berani membantah perintah orang tua atau bahkan berani marah-marah kepada orang tuanya terlebih jika tidak mempunyai paket internet, anak-anak juga menjadi berani mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru, mengabaikan teman saat berbicara karena terlalu asyik bermain *smartphone* dan bahkan lebih parahnya lagi sampai lupa dan lalai dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt.

*Smartphone* merupakan alat yang sangat canggih karena disamping dapat digunakan untuk berkomunikasi *smartphone* juga dilengkapi

dengan aplikasi-aplikasi yang dapat dengan mudah diakses anak-anak. Apabila dalam penggunaan *smartphone* anak-anak tidak dalam pengawasan orang tua, maka dikhawatirkan anak-anak akan berani berselancar atau mencari situs-situs yang mengandung kekerasan dan pornografi. Dikhawatirkan pula anak-anak akan ketergantungan terhadap situs-situs tersebut yang tentunya berpengaruh negatif terhadap pembentukan dan perkembangan akhlak anak.

Ketika anak sudah banyak terpapar banyak adegan kekerasan dan pornografi, maka otak anak akan kebanyakan dopomin. Dopomin adalah bahan kimia yang dihasilkan oleh sel saraf di otak yang menyebabkan orang merasa senang. Saat anak menonton adegan kekerasan dan pornografi, hal ini dapat menyebabkan otak memaksa sel saraf untuk menghasilkan dopomin lebih banyak. Dampaknya akan meningkatkan ambang batas di otak untuk dapat terangsang secara seksual.<sup>34</sup>

Dampak dari hal tersebut adalah anak menjadi lebih senang menyendiri, tetapi menyimpan potensi untuk berbuat yang dilarang oleh agama dan sukar untuk dikendalikan. Ketika anak sudah demikian, maka ketika ia menerima pendidikan akhlak atau budi pekerti baik itu dari orang tua maupun dari guru di sekolah pendidikan itu menjadi tidak disenangi oleh anak karena bertentangan dengan keinginannya dan

---

<sup>34</sup> Arif Wibowo, "Berbagai Hal Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak", *Suhuf*, No. 1, Vol 28, (Mei, 2016): hal. 102–103.

nafsunya, akibatnya tentu dapat merusak masa depan anak dan juga merusak karakter serta kepribadiannya.<sup>35</sup>

Dari beberapa aspek pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap akhlak, bukan berarti anak-anak tidak boleh menggunakan *smartphone*. Namun, dalam menggunakan *smartphone* anak-anak harus dalam pengawasan baik orang tuanya. Orang tua juga harus selalu membimbing dan mengajari anak akhlak, agar akhlak tersebut mampu menjadi benteng pada dirinya, serta ia tidak mudah terpengaruh dari pengaruh negatif penggunaan *smartphone*.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 103.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Pendekatan penelitian merupakan sebuah keharusan dalam penelitian, karena hal ini berpengaruh pada penentuan teknik pengumpulan data maupun teknik analisis hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, motifasi, tindakan dan sebagainya secara keseluruhan, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan memanfaatkan metode ilmiah.<sup>36</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang Dampak Penggunaan *Smartphone* Berkelanjutan sebagai Media Belajar pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Akhlak Siswa.

##### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Tangkisan. Sekolah ini berlokasi di Desa Tangkisan RT 02 RW 03, Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga

---

<sup>36</sup> Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 27.

Provinsi Jawa Tengah Kode Pos 53352. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 2022 sampai dengan 09 Mei 2022.

### **C. Informan Penelitian**

Informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan diantaranya adalah: Wali Kelas 6 SD Negeri 2 Tangkisan, siswa-siswi kelas 6 beserta dengan orang tuanya, dan juga ibu kantin di SDN 2 Tangkisan.

Sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian yang sudah disusun sebelumnya maka peneliti menjadikan kelas 6 sebagai informan penelitian, dikarenakan dari hasil observasi siswa-siswi kelas 6 termasuk pengguna *smartphone* yang sudah sangat ketergantungan dengan *smartphonenya*. Peneliti juga menjadikan Orang Tua Siswa, Wali Kelas 6, serta Ibu Kantin SDN 2 Tangkisan sebagai informan penelitian dikarenakan ketiganya dapat memberikan informasi mengenai permasalahan penelitian.

### **D. Teknik Penentuan Informan**

Teknik penentuan infroman pada penelitian ini adalah menggunakan *Teknik Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya informan tersebut dianggap

paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan atau informan tersebut bisa memberikan data-data yang diperlukan dalam proses penelitian.<sup>37</sup>

Sedangkan *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Teknik ini dilaksanakan apabila informan yang sudah ditentukan tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka peneliti kembali mencari informan lain yang dapat dijadikan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel data akan semakin besar.<sup>38</sup>

Jadi, peneliti menentukan pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling dan snowball sampling*, atau dengan cara menetapkan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian apabila informan yang sudah dilakukan penelitian belum mampu menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian maka peneliti selanjutnya menambah jumlah informan sehingga diharapkan permasalahan dalam penelitian dapat terjawab dengan baik.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Salah satu langkah yang paling penting dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk memperoleh data. Berikut teknik penelitian yang akan digunakan oleh peneliti:

##### **1. Observasi**

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018). hal. 96.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 96.

Observasi merupakan teknik dalam memngumpulkan data kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>39</sup> Observasi dilakukan secara mendalam sampai diperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab secara lisan, satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai/peneliti dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara/informan, dan juga dilaksanakan dengan bertatap muka secara langsung dengan arah tujuan yang telah ditentukan.<sup>40</sup>

Dalam wawancara ini, peneliti mencari informasi lebih mendalam terkait dampak penggunaan *smartphone* berkelanjutan terhadap akhlak siswa. Peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas 6 berikut orang tuanya, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru, serta Ibu Kantin SDN 2 Tangkisan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah segala dokumentasi yang berhubungan dengan gambar atau foto-foto kegiatan, hasil wawancara yang sudah disajikan dalam bentuk deskripsi kata per kata dan sebagainya.

---

<sup>39</sup> Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 104.

<sup>40</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 105.

#### 4. Triangulasi/gabungan

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.<sup>41</sup>

### F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah atau bukan dan juga sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Adapun uji keabsahan data yang akan dilaksanakan peneliti adalah menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

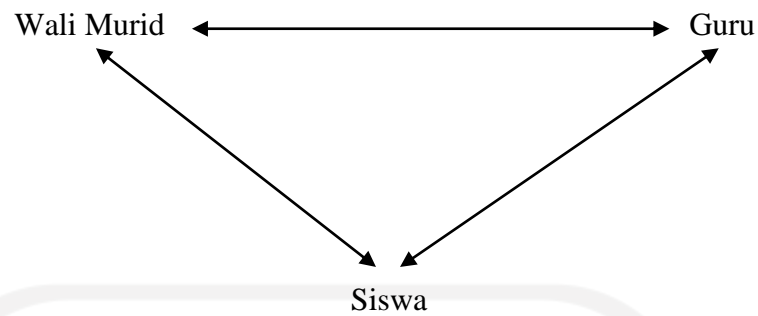
#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dapat dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalpenelitian ini untuk menguji keabsahan data mengenai dampak penggunaan *smartphone* terhadap akhlak siswa, maka peneliti melakukan pengumpulan dan pengujian data kepada siswa, wali murid, dan guru. Data dari ketiga sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, dan dianalisis oleh peneliti sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 125.



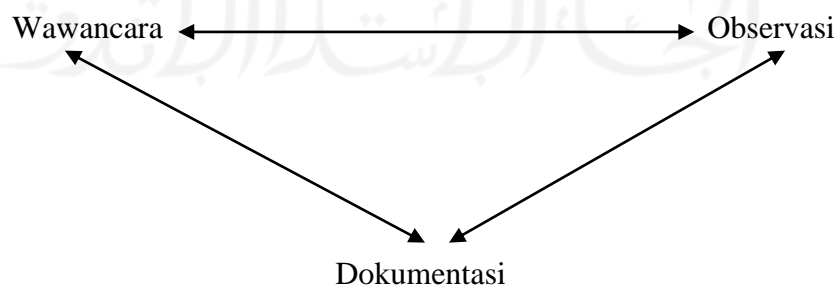


Gambar 1.  
Triangulasi sumber data

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil data yang diperoleh dengan wawancara peneliti cek kembali dengan hasil data observasi, maupun dokumentasi.

Dengan demikian dapat terlihat apakah hasil data yang diperoleh sama atau pun berbeda. Apabila terdapat hasil penelitian yang berbeda, peneliti dapat kembali menanyakan kepada sumber data untuk memastikan kembali data mana yang dianggap benar. Atau memang semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda.



Gambar 2.  
Triangulasi teknik pengumpulan data

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam bentuk kategori, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oleh para pembaca.

Menurut Miles dan Huberman (2018), kegiatan analisis data terdiri dari langkah-langkah berikut:

### **1. Data Collection (Pengumpulan Data)**

Dalam setiap penelitian kegiatan utama dan yang pertama adalah mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan dengan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan juga triangulasi atau gabungan dari ketiganya.

### **2. Data Condensation (Kondensasi Data)**

Data yang telah dikumpulkan dari lapangan kemudian ditulis dalam bentuk uraian yang rinci kemudian diselesaikan, disederhanakan, dirangkum, serta dicari tema dan polanya. Jadi mengkondensasi data berarti merangkum data-data yang telah diperoleh, data yang telah dikondensasi memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

### **3. Data Display (Penyajian Data)**

Setelah reduksi data, maka langkah analisis data yang selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya.

Dalam penelitian ini display data atau penyajian data dituangkan dalam bentuk teks naratif. Dengan menyajikan data, maka data akan terorganisasikan sehingga dapat memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya dari apa yang telah dipahami tersebut.

#### **4. Conclusion drawing/Verification (Pengarikan Kesimpulan)**

Langkah akhir pada analisis data, maka peneliti akan melakukan analisis data dengan melihat semua data yang telah disusun dan diseleksi dengan mengacu pada rumusan masalah yang sebelumnya sudah disusun lalu membandingkan data tersebut dan kemudian dilakukan pengarikan kesimpulan.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian di SD Negeri 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga sebelumnya peneliti telah melaksanakan kegiatan Kampus Mengajar selama 5 bulan di SD Negeri 2 Tangkisan. Kegiatan Kampus Mengajar dilaksanakan pada bulan Juni sampai bulan Desember 2021. Selama melaksanakan kegiatan Kampus Mengajar peneliti sembari melaksanakan observasi terkait penelitian yang akan peneliti laksanakan.

Peneliti melaksanakan penelitian di SD Negeri 2 Tangkisan pada tanggal 31 Maret 2022 sampai dengan 09 Mei 2022. Pada saat peneliti meminta izin kepada Kepala Sekolah SD Negeri 2 Tangkisan yaitu Bapak Rumadi S.Pd. SD. beliau sangat mendukung untuk dilaksanakan penelitian terkait Dampak Penggunaan *Smartphone* terhadap Akhlak Siswa kelas 6 di SD Negeri 2 Tangkisan.

Terdapat beberapa kendala pada saat akan dilaksanakan penelitian, diantaranya adalah agenda di kelas 6 yang cukup padat sehingga dalam melaksanakan penelitian peneliti harus menyesuaikan jadwal anak-anak di kelas 6. Selain itu saat akan kembali dilaksanakan penelitian juga bertepatan dengan *moment* Bulan Ramadhan dan Idul Fitri sehingga penelitian kembali sempat tertunda. Sembari menunggu kembali melaksanakan penelitian peneliti melaksanakan reduksi data hasil penelitian yang sebelumnya sudah diperoleh oleh peneliti.

Dalam pengumpulan data pertama terlebih dahulu peneliti melaksanakan penelitian kepada peserta didik di kelas 6, penelitian pada peserta didik

dilaksanakan setelah anak-anak selesai belajar di kelas. Peneliti bertanya secara bergantian kepada anak-anak mengenai penggunaan *smartphone*, dan menganalisis bagaimana pengaruhnya terhadap ahlak anak.

Kedua peneliti melaksanakan penelitian mengenai dampak penggunaan *smartphone* terhadap akhlak siswa kepada Wali Kelas 6 SD Negeri 2 Tangkisan yaitu Ibu Wahyu Septiani S.Pd. SD. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan Ibu Ani. Peneliti melakukan wawancara setelah beliau selesai mengajar di kelas, Ibu Ani menceritakan mengenai apa dan bagaimana saja dampak penggunaan *smartphone* terhadap anak-anak di SD Negeri 2 Tangkisan yang point utamanya adalah bahwa *smartphone* seringkali membuat anak-anak menjadi mengabaikan panggilan azan, orang tua, serta guru.

Ketiga peneliti melaksanakan penelitian mengenai dampak penggunaan *smartphone* terhadap akhlak siswa kepada Ibu Kantin SD Negeri 2 Tangkisan yaitu Ibu Kasmini, karena anak-anak kelas 6 di SD Negeri 2 Tangkisan juga seringkali membawa *smartphone* ke sekolah. Kebetulan Rumah Ibu Kasmini persis berada di belakang sekolah sehingga sangat mudah untuk dijangkau oleh peneliti. Menurut Ibu Kasmini saat sedang bermain *smartphone* anak-anak seringkali menjadi acuh dengan lingkungan sekitar.

Keempat peneliti melaksanakan penelitian kepada wali murid kelas 6 SD Negeri 2 Tangkisan, ternyata rumah anak-anak jaraknya cukup jauh dari sekolah dan terdapat beberapa anak yang rumahnya sulit untuk dijangkau karena terletak di tepi desa. Dibutuhkan perjuangan untuk dapat berdiskusi mengenai dampak penggunaan *smartphone* terhadap akhlak anak dengan wali murid. Saat

dilaksanakan penelitian wali murid sangat terbuka dengan peneliti dan menyampaikan dampak-dampak negatif dari penggunaan *smartphone* terhadap akhlak anak dan cara-cara yang dilakukan orang tua untuk mempertahankan akhlak anak dari dampak negatif penggunaan *smartphone*.

## **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

### **1. Letak Geografis**

SD Negeri 2 Tangkisan terletak di Desa Tangkisan RT 02 RW 03, Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah Kode Pos 53352. SD Negeri 2 Tangkisan sangat mudah ditempuh meskipun jarak dari lokasi sampai ke pusat kota atau Kabupaten Purbalingga lumayan jauh yaitu hampir mencapai 20 km. Desa Tangkisan terletak di sebelah utara Kabupaten Purbalingga, Desa Tangkisan merupakan desa yang terkenal dengan makanan khasnya yaitu onde-onde. Sehingga, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai penjual onde-onde, termasuk orang tua siswa juga banyak yang berprofesi sebagai penjual onde-onde.

SD Negeri 2 Tangkisan didirikan pada 31 Desember 1977, sampai sekarang terhitung sudah 45 tahun SD Negeri 2 Tangkisan berdiri. Namun, sampai saat ini SD Negeri 2 Tangkisan masih menyanggah akreditasi B. Tenaga pendidik di SD Negeri 2 Tangkisan berjumlah 10 orang, dengan rincian Kepala Sekolah, 8 orang sebagai guru (6 orang guru kelas, 1 guru mapel PAI, dan 1 guru mapel PJOK), serta penjaga sekolah. Adapun jumlah siswanya adalah 55 siswa, yang terbagi dari beberapa kelas yaitu : kelas 1

(8 anak), kelas 2 (7 anak), kelas 3 (12 anak), kelas 4 (11 anak), kelas 5 (7 anak), dan kelas 6 (10 anak).



Gambar 4. 1  
Lingkungan SDN 2 Tangkisan

Adapun batas-batas wilayah di SD Negeri 2 Tangkisan adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Perumahan milik warga
- b. Sebelah Selatan : Jalan Raya
- c. Sebelah Timur : Balaidesa Desa Tangkisan
- d. Sebelah Barat : Perumahan milik warga

## 2. Visi dan Misi

### a. Visi

Visi berasal dari kata *vision* yang berarti bayangan atau prediksi yang akan dicapai di masa depan atau di masa yang akan datang. Secara istilah, visi dapat diartikan sebagai sebuah gambaran

mengenai suatu keadaan ataupun tujuan yang hendak dicapai oleh suatu organisasi atau dalam hal ini adalah lembaga pendidikan di masa yang akan datang. Adapun visi dari SDN 2 Tangkisan yaitu “Terciptanya SDN 2 Tangkisan yang Berkualitas, Berprestasi, dan Berakhlak Mulia”.

#### **b. Misi**

Misi merupakan lanjutan dari sebuah visi, misi biasanya tertuang dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban yang harus dilaksanakan serta rencana tindakan yang dijadikan sebagai pedoman untuk mewujudkan suatu visi. Misi juga dapat diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan-tindakan yang bersifat esensial dan efektif untuk merealisasikan visi yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan.<sup>42</sup> Adapun misi dari SDN 2 Tangkisan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengoptimalkan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.
- 2) Menanamkan kemandirian melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri.
- 3) Mengembangkan sikap dan perilaku sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

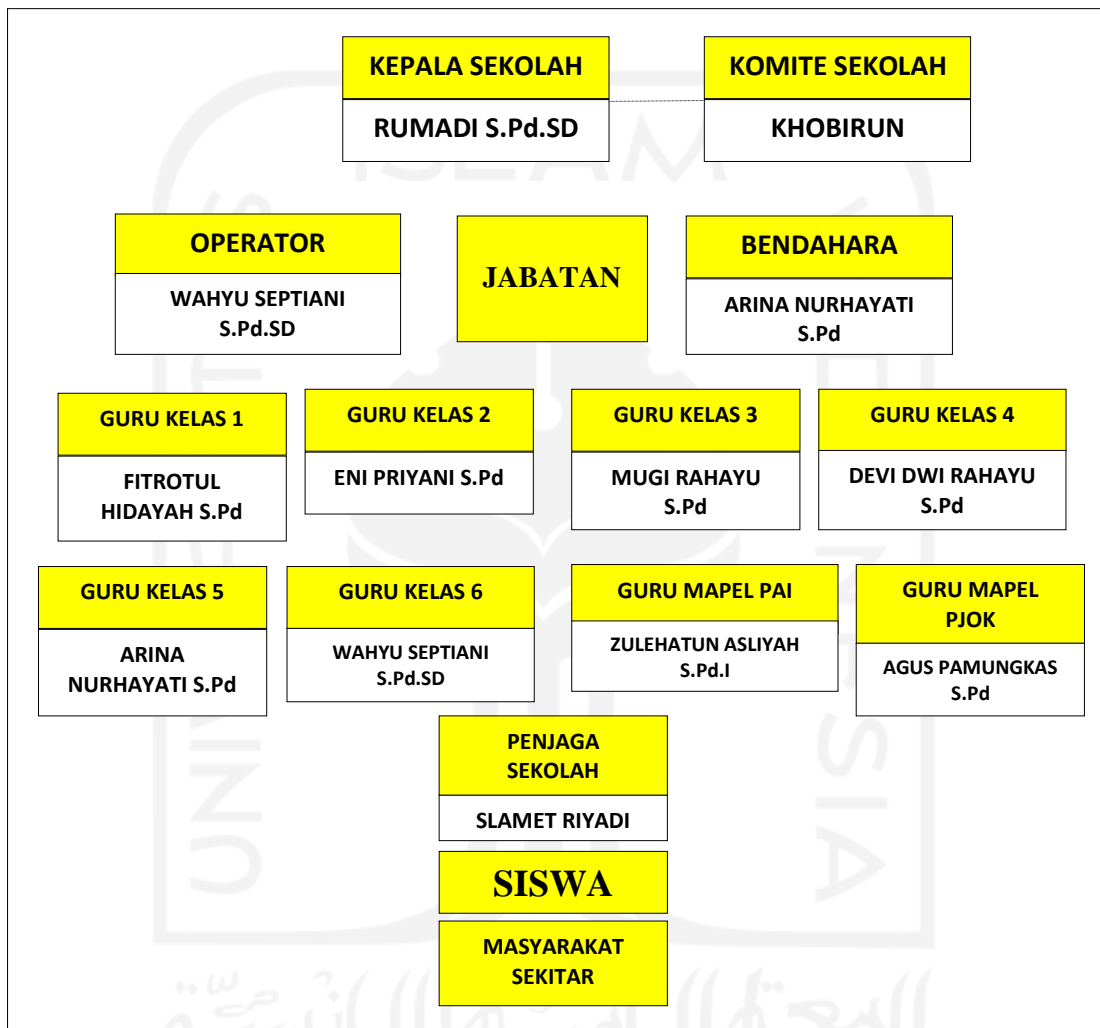
---

<sup>42</sup> Sutirimo Purnomo, “Pengembangan Sasaran, Visi Dan Misi Hubungan Masyarakat Di Lembaga Pendidikan Berbasis Kepuasan Pelanggan,” *Jurnal Kependidikan* 3, No. 2 (November 2015): hal. 58–59.



- 4) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pembelajaran dan pengamalan ajaran agama.

### 3. Struktur Organisasi Sekolah SDN 2 Tangkisan



Gambar 4. 2  
Struktur Organisasi SDN 2 Tangkisan<sup>43</sup>

<sup>43</sup> Sumber Data : Ruang Kantor Guru SDN 2 Tangkisan

#### 4. Data Siswa SDN 2 Tangkisan

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	I	5	3	8
2.	II	3	4	7
3.	III	6	6	12
4.	IV	4	7	11
5.	V	5	2	7
6.	VI	4	6	10
			<b>TOTAL</b>	<b>55 SISWA</b>

Gambar 4. 3  
Data Siswa SDN 2 Tangkisan

#### B. Hasil Penelitian

##### 1. Dampak Penggunaan *Smartphone* Berkelanjutan pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Akhlak Siswa Kelas 6 SD Negeri 2 Tangkisan

Dampak didefinisikan sebagai keadaan dimana terdapat hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dan apa yang dipengaruhi.<sup>44</sup> Sejak diterapkannya pembelajaran daring maka penggunaan *smartphone* sangat berdampak pada anak-anak sekolah termasuk anak usia sekolah dasar.

Anak-anak sekolah diharuskan mempunyai *smartphone* untuk menunjang pembelajaran daring. Penggunaan *smartphone* secara berkelanjutan tidak hanya berdampak pada kognitif, mental dan kesehatan anak melainkan juga sangat berdampak pada akhlak anak.

Sejak diterapkannya pembelajaran daring dan sampai saat ini meskipun sekolah sudah mulai diperbolehkan tatap muka terbatas,

<sup>44</sup> Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang : CV Widya Karya, 2006), hal. 243.

penggunaan *smartphone* tampaknya terus mengalami peningkatan. Seperti halnya pada siswa-siswi kelas 6 SDN 2 Tangkisan penggunaan *smartphone* juga terus mengalami peningkatan.

Meningkatnya penggunaan *smartphone* di kelas 6 SDN 2 Tangkisan dapat dilihat dari kenaikan jumlah siswa yang telah mempunyai *smartphone* pribadi. Bu Ani selaku wali kelas di kelas 6 SDN 2 Tangkisan menyampaikan bahwa dari keseluruhan siswa di kelas 6 hanya seorang anak yang masih belum mempunyai *smartphone* pribadi.

Fenomena peningkatan penggunaan *smartphone* pada anak usia dasar banyak memberikan dampak terhadap akhlak siswa khususnya dampak negatif. Berikut hasil penelitian dampak negatif dari penggunaan *smartphone* secara berkelanjutan dan pengaruhnya terhadap akhlak anak:

#### 1. Kecanduan Bermain *Smartphone*

Dampak dari penggunaan *smartphone* sebagai media belajar secara berkelanjutan adalah anak-anak menjadi kecanduan bermain *smartphone*. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya durasi dalam penggunaan *smartphone*. Dari hasil penelitian anak-anak kelas 6 di SD Negeri 2 Tangkisan menyatakan menggunakan *smartphonanya* lebih dari 6 jam bahkan mencapai 10 jam dalam seharinya.

Kecanduan dalam bermain *smartphone* pada siswa ditandai dengan sulitnya anak lepas dari *smartphone*. Anak seringkali merasa gelisah ketika tidak menggunakan *smartphone*. *Smartphone* sering

kali membuat anak enggan melakukan kegiatan lain sekalipun memenuhi kebutuhannya sendiri seperti: makan, minum, mandi dan bahkan sampai melalaikan kewajibannya yaitu shalat.

Seperti yang disampaikan Afan Aditama siswa kelas 6 SDN 2

Tangkisan sebagai berikut:

“Ketika ada azan ya biasanya saya lebih memilih game online dikarenakan sudah terlanjur/tanggung mainnya si Bu. Biasanya saya sekali main lama kadang sampai satu jam, jadi saya menunda shalatnya ya sekitar sejam itu lah Bu.”<sup>45</sup>

Siswa lain Anisa Ayatul Husna juga menyampaikan sebagai berikut:

“Saya masih sering lebih memilih bermain *smartphone* si Bu dari pada langsung mengerjakan shalat. Ketika ada azan biasanya saya sudah terlanjur nyaman scroll tik tok jadi ya kadang berat meninggalkan *smartphone* Bu. Iya, masih sering Bu, kadang di waktu shalat dzuhur misal kadang sudah cape pulang sekolah atau mengerjakan tugas jadi sering membuat saya keterusan main *smartphone* Bu.”<sup>46</sup>

Dari hasil penelitian anak-anak menyampaikan bahwa mereka sering kali menunda-nunda shalat demi bermain *smartphone*.

Terlebih waktu mereka menunda shalat mencapai waktu yang lama yaitu: 30 menit, 1 jam, bahkan sangat disayangkan sekali sampai pada taraf meninggalkan shalatnya.

---

<sup>45</sup> Afan Aditama, Peserta didik, *Wawancara*, SDN 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga, 31 Maret 2022.

<sup>46</sup> Anisa Ayatul Husna, Peserta didik, *Wawancara*, SDN 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga, 31 Maret 2022.

Padahal dari hasil observasi anak-anak kelas 6 SDN 2 Tangkisan sudah *baligh* dan sudah berkewajiban untuk menjalankan shalat. Dengan demikian, hal ini tentunya menjadi perhatian khusus bagi para orang tua agar lebih cermat dalam memberikan waktu kepada anak untuk bermain *smartphone*.

Hasil penelitian di atas juga sesuai dengan gagasan dari Ai Farida, dkk dalam jurnalnya yang berjudul Optimasi Gadget dan Implikasinya terhadap Pola Asuh Anak bahwa *smartphone* menyebabkan terbuangnya waktu dan menyebabkan ketergantungan/kecanduan pada anak.<sup>47</sup> Hal ini terbukti bahwa siswa-siswi SDN 2 Tangkisan juga banyak yang menyatakan bahwa tanpa *smartphone* mereka akan merasa sepi dan bosan, tanda bahwa mereka sudah sangat ketergantungan dengan *smartphon*nya.

Selain itu, dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dampak dari penggunaan *smartphone* berkelanjutan membuat anak-anak melalaikan tanggung jawab terhadap akhlaknya, baik akhlak terhadap dirinya sendiri maupun akhlaknya terhadap Allah SWT. Karena mereka menjadi lalai dengan perintah Allah SWT dan tidak menjaga kebaikan-kebaikan untuk dirinya karena terlalu asyik bermain *smartphone*.

## 2. Siswa menjadi Sulit Menerima Nasihat

---

<sup>47</sup> Ai Farida, dkk, "Optimasi Gadget Dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Anak, *Jurnal Inovasi Penelitian*, No. 8, Vol.1, (Januari, 2021), hal. 1706-1707.

Meningkatnya penggunaan *smartphone* juga mempengaruhi perilaku anak, anak menjadi sulit untuk menerima nasihat baik dari orang tua maupun gurunya di sekolah. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Ani selaku Wali Kelas 6 di SDN 2 Tangkisan sebagai berikut:

“Contohnya begini Mba, saat sekarang anak-anak sering mengalihkan panggilan azan, panggilan orang tua, dan juga panggilan guru. Itu poin dampak dari penggunaan *smartphone* yang menurut saya sangat mempengaruhi akhlak si Mba. Sama orang tua dan guru jadi berani. Tetapi fenomena seperti ini memang tidak hanya terjadi di anak-anak SDN 2 Tangkisan saja ya Mba melainkan sepertinya sudah menjadi suatu hal yang sangat umum di masyarakat, dampak dari anak-anak sudah kecanduan dengan *smartphone*.”<sup>48</sup>

Tidak jarang pada saat peneliti melaksanakan wawancara, banyak orang tua juga yang menyampaikan bahwa akibat dari penggunaan *smartphone* secara berkelanjutan menjadikan anak lebih susah diberi nasihat, terlebih jika diminta oleh orang tuanya untuk berhenti bermain *smartphone*, anak akan marah dan bahkan membantah orang tuanya.

Berikut pernyataan dari Ibu Siti Rokhatun Ibu dari Afan Aditama kelas 6 SDN 2 Tangkisan:

“Menurut saya penggunaan *smartphone* lebih banyak memberikan dampak negatif pada akhlak si ya Mba. Anak jadi lebih banyak menghabiskan waktu dengan *smartphonanya*, jadi keterusan permainan game onlinenya itu. Anak cenderung jadi malas, disuruh orang tua ngga mau. Agak nurutnya kalo

---

<sup>48</sup> Wahyu Septiani, Guru, *Wawancara*, SDN 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga, 17 April 2022.

pas kuota mau habis doang Mba. Anak juga jadi sering marah-marrah juga Mba sama orang tua.”<sup>49</sup>

Ibu Eni Nurhayati Ibu dari Anisa Ayatul Husna kelas 6 SDN 2

Tangkisan juga menyampaikan pernyataan sebagai berikut:

“Menurut saya penggunaan *smartphone* sudah pasti lebih banyak memberikan dampak negatif pada akhlak anak, anak jadi keterusan bermain *smartphone*, jadi males banget kalau dimintain tolong sama orang tua, bilanginya iya tapi ngga berangkat-berangkat sekalnya berangkat *smartphone* tidak lepas dari genggamannya. Kalau ada azan cenderung cuek Mba, makan minum itu aja kadang sampe lupa apalagi shalat, harus saya kentongin dulu kalau masalah shalat ini Mba. Terus juga pokoke anak juga jadi tinggi emosinya sama orang tua berani.”<sup>50</sup>

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwasanya ketika anak sudah asyik bermain dengan *smartphonenya*, kemudian orang tua meminta untuk melakukan sesuatu atau meminta pertolongan maka anak cenderung tidak segera melaksanakan apa yang diminta orang tuanya. Jadi, secara tidak langsung penggunaan *smartphone* secara berkelanjutan ini memicu anak menjadi lebih malas untuk bergerak.

Hasil penelitian di atas juga sesuai dengan gagasan dari Ai Farida, dkk dalam jurnalnya yang berjudul Optimasi Gadget dan Implikasinya terhadap Pola Asuh Anak bahwa *smartphone* menimbulkan rasa malas pada anak, anak menjadi suka bermalas-

<sup>49</sup> Siti Rokhatun, Wali Murid, *Wawancara*, SDN 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga, 09 Mei 2022.

<sup>50</sup> Eni Nurhayati, Wali Murid, *Wawancara*, SDN 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga, 09 Mei 2022.

malasan acuh terhadap pekerjaan rumah dan enggan membantu orang tuanya karena sudah asyik dengan *smartphon*nya.<sup>51</sup>

Dalam pembagian akhlak, pengaruh penggunaan yang menjadikan anak-anak yang cenderung sulit menerima nasihat dan mudah marah-marah kepada orang tuanya termasuk ke dalam bentuk akhlak tercela/akhlak madzmumah. Akhlak tercela yaitu semua apa-apa yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah SWT.<sup>52</sup> Allah SWT berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِضَالُهُ فِي غَامِّينَ أَنْ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia untuk berbakti kepada kedua ibu-bapaknya, ibunya telah mengandung dalam keadaan yang makin lemah, kemudian disapih sampai dua tahun. Bersyukurlah kamu kepada-Ku dan kepada kedua ibu-bapakmu, kembalimu sekalian hanya kepada-Ku belaka.” (Q.S Luqman [31]: 14).<sup>53</sup>

Perilaku anak-anak yang seringkali marah-marah kepada kedua orang tuanya dan enggan apabila disuruh oleh orang tua serta susah diberi nasihat termasuk ke dalam kategori akhlak tercela, karena Allah SWT senantiasa selalu memerintahkan kepada umat manusia agar selalu berbuat baik kepada dua orang yaitu ibu dan bapak.

<sup>51</sup> Ai, Farida, dkk, “Optimasi Gadget Dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Anak, ”, *Jurnal Inovasi Penelitian*, No. 8, Vol.1, (Januari, 2021), hal. 1706-1707.

<sup>52</sup> Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 96.

<sup>53</sup> Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, *Al-Qur’an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: UII Press, 1991), hal. 731.



Banyak cara yang dapat dilakukan anak untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, diantaranya: memanggil orang tua dengan panggilan yang menunjukkan hormat, berbicara dengan lemah lembut, tidak mengucapkan kata-kata kasar, serta membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah.<sup>54</sup>

### 3. Siswa menjadi Sering Berbohong

Penggunaan *smartphone* secara berkelanjutan tampaknya betul-betul berpengaruh terhadap akhlak anak. Berbohong termasuk ke dalam akhlak tercela karena termasuk dalam penyimpangan perilaku. Kebohongan yang sering dilakukan oleh anak diantaranya adalah ketika kuota internet mereka habis maka mereka akan menyampaikan kepada orang tua bahwasannya mereka mempunyai tugas sekolah yang harus segera diselesaikan, padahal sebetulnya mereka ingin membeli kuota hanya untuk bermain game online dan untuk bermain media sosial.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Anisa Ayatul Husna siswa kelas 6 SDN 2 Tangkisan sebagai berikut:

“Saat tidak punya kuota saya jarang si marah-marah ke ibu, karena kalau bilangny ada tugas, sama ibu atau bapak pasti dibeliin. Karena sering tugasnya di hp juga kan Bu jadi biasanya saat kuota habis langsung dibelikan kuota internet lagi.”<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A., *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2018), hal. 154.

<sup>55</sup> Anisa Ayatul Husna, Peserta didik, *Wawancara*, SDN 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga, 31 Maret 2022.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi akhlak anak seperti: adat kebiasaan, bakat atau naluri, pendidikan, lingkungan, dan juga makanan. Namun dari hasil penelitian di atas anak-anak SD Negeri 2 Tangkisan juga seringkali menjadikan *smartphone* untuk berbohong terhadap orang tuanya. Anak menjadi sering berbohong agar kebutuhan dalam menggunakan *smartphone* terpenuhi. Jadi, secara khusus *smartphone* juga menyebabkan anak-anak menjadi sering berbohong terhadap orang tuanya. *Smartphone* menjadi pemicu baru dari degradasi moral karena anak-anak seringkali menjadi berbohong.

Ibu Siti Rokhatun Ibu dari Afan Aditama siswa kelas 6 SDN 2

Tangkisan juga menyampaikan sebagai berikut:

“Anak sekarang jadi susah ya Mba kalau disuruh mengaji, biasanya suka alesan tugasnya belum selesai. Padahal ya kalau di rumah pun hanya bermain game tidak mengerjakan tugas. Jadi kalo masalah mengaji ini memang harus saya paksa.”<sup>56</sup>

Bu Ani selaku Wali Kelas juga menyampaikan :

“Baru kemarin saya menumpai siswa di kelas 6 yang di belakang diam-diam sedang bermain *smartphone* Mba. Sudah bolak balik saya peringatkan tetapi tetap aja ada yang berani membawa *smartphone*. Inilah salah satu pengaruhnya terhadap akhlak Mba, anak-anak jadi suka berbohong dan sulit dikendalikan. Sekarang anak juga cenderung kurang bisa menghormati guru, guru sedang menjelaskan materi di depan anak di belakang malah mainan *smartphone*.”<sup>57</sup>

<sup>56</sup> Siti Rokhatun, Wali Murid, *Wawancara*, SDN 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga, 09 Mei 2022.

<sup>57</sup> Wahyu Septiani, Guru, *Wawancara*, SDN 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga, 17 April 2022.

Dari hasil penelitian juga terlihat bahwa anak-anak seringkali menjadikan pembelajaran daring sebagai alat mereka untuk berbohong kepada orang tuanya agar mereka dapat bermain *smartphone*. Lalu *smartphone* juga seringkali menjadikan anak tidak amanah, mereka menyalahgunakan *smartphone* yang dibeli oleh orang tuanya hanya untuk main-main saja bahkan sampai berani membawa *smartphone* ke sekolah yang sudah jelas terdapat peraturan tegas tidak boleh membawa *smartphone* ke sekolah.

Prof. Dr. H. Yunhar Ilyas, Lc., MA. Dalam bukunya yang berjudul *Kuliah Akhlaq* menyebutkan bahwa bentuk-bentuk akhlak pribadi diantaranya adalah shidiq, amanah, istiqamah, tawadhu', malu, serta sabar.<sup>58</sup> Ketika anak seringkali berbohong kepada orang tuanya, maka ia belum bisa bertanggung jawab terhadap akhlak pribadinya yaitu shidiq, jujur baik perkataan maupun dalam perbuatannya.

Sifat bohong merupakan sifat yang sangat tercela dan termasuk bentuk dari akhlak madzmumah. Rasulullah SAW bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Artinya : “Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu: Jikaberbicara ia berbohong, jika berjanji ia ingkar, dan jika dipercaya ia berkhianat.” (HR Bukhari)

<sup>58</sup> Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A., *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2018), hal. 81-134 .

Tentu ini menjadi perhatian khusus orang tua dalam membina akhlak anak, dikarenakan apabila anak sudah terbiasa berbohong maka ia akan terus berbohong, karena salah satu yang dapat mempengaruhi terbentuknya akhlak adalah adat kebiasaan. Anak yang terbiasa melakukan suatu kebaikan dan keburukan mulai dari yang kecil sampai yang besar semua berawal dari kebiasaan.<sup>59</sup>

Sebagaimana kebiasaan berbohong yang dilakukan anak juga berawal dari suatu kebiasaan, orang tua harus betul-betul tanggap dalam membina akhlak anak agar anak tidak terbawa pengaruh negatif penggunaan *smartphone* yang dapat menjerumuskan anak kepada akhlak tercela.

#### 4. Menurunnya Kedisiplinan Anak

Penggunaan *smartphone* secara berkelanjutan juga mempengaruhi kedisiplinan anak, anak-anak cenderung menjadi malas karena mereka sudah terlalu asyik dengan aplikasi-aplikasi yang ada di *smartphonanya*. Seperti bermain game online, menonton youtube, scroll tik tok, dan bahkan sibuk dengan sosial medianya seperti facebook dan instagram.

Menurunnya kedisiplinan anak juga dapat dilihat dari lambatnya anak merespon tugas dari guru. Seperti yang disampaikan Bu Ani selaku wali kelas 6 sebagai berikut:

---

<sup>59</sup> Hamzah Yakub, *Etika Islam Pembina Akhlaqul Karimah*, Bandung: Diponegoro, 1996), hal. 61.

“Ya betul sekali Mba, anak-anak yang tidak menyetorkan tugasnya itu disebabkan karena anak-anak tersebut hanya menggunakan *smartphonennya* untuk main-main saja. Ketika saya pantau mereka sebetulnya sudah membaca pesan tugas dari saya di Grup WhatsApp tetapi tugasnya tetap tidak dikerjakan.”<sup>60</sup>

Ibu Umi Rokhmah, Ibu dari Muhamad Zakkiyunnuha siswa kelas 6 SDN 2 Tangkisan juga menyampaikan sebagai berikut:

“Ngaji di TPA nya kadang-kadang jadi susah ya Mba, ya karena itu biasanya kalau sudah main game online pasti jadi malas ngaji. Biasanya saya kasih peringatan kalau tidak mau mengaji tidak usah pegang HP sekalian. Dari situ baru anak takut dan langsung pergi mengaji. Tetapi nanti pulang mengaji pun tetap HP lagi yang dicari.”<sup>61</sup>

Dari hasil penelitian dapat terlihat bahwa penggunaan *smartphone* menyebabkan menurunnya kedisiplinan pada anak baik dalam aspek akademik di sekolah maupun kedisiplinan dalam mengaji di TPA seperti biasanya. Anak menjadi lebih mengutamakan *smartphonennya* dan mengesampingkan belajarnya.

Selain itu, *smartphone* juga menyebabkan penurunan konsentrasi pada anak, saat mengerjakan tugas maupun saat mengaji anak menjadi tidak fokus karena selalu teringat dengan *smartphonennya*. Sehingga ketika baru pulang sekolah atau mengaji

---

<sup>60</sup> Wahyu Septiani, Guru, *Wawancara*, SDN 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga, 17 April 2022.

<sup>61</sup> Umi Rokhmah, Wali Murid, *Wawancara*, SDN 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga, 09 Mei 2022.

tidak jarang biasanya anak akan langsung bergegas mencari *smartphonenya*.

Hasil penelitian juga sesuai dengan gagasan dari Ai Farida, dkk dalam jurnalnya yang berjudul *Optimasi Gadget dan Implikasinya terhadap Pola Asuh Anak* bahwa *smartphone* menyebabkan lemahnya perkembangan otak, anak-anak menggunakan aplikasi-aplikasi yang ada di *smartphonenya* dalam waktu yang sangat lama dalam setiap harinya.

Hal di atas tentu dapat menghambat daya pikir anak untuk berkreasi dan memicu anak menjadi malas bergerak, seringkali anak menjadi malas mengerjakan tugas-tugas dari guru, malas pergi belajar mengaji, serta membuat penurunan kedisiplinan pada shalatnya, anak cenderung menjadi menunda-nunda waktu shalat.<sup>62</sup>

##### 5. Kehilangan Ketertarikan dengan Lingkungan Sekitar

Dampak penggunaan *smartphone* secara berkelanjutan juga menyebabkan penurunan kemampuan dalam bersosialisasi pada anak. Anak yang terlalu asyik bermain *smartphone* menjadi kehilangan ketertarikan dengan lingkungan sekitarnya dan menjadikannya tidak dapat memahami bagaimana akhlak dalam bersosialisasi.

---

<sup>62</sup> Ai Farida, dkk, "Optimasi Gadget Dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Anak ", *Jurnal Inovasi Penelitian*, No. 8, Vol.1, (Januari, 2021), hal. 1706-1707.

Anak cenderung menjadi suka menyendiri sehingga membuat komunikasi sosial antara anak dan masyarakat maupun rekan sebayanya menjadi berkurang bahkan semakin hilang, anak-anak menjadi kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Seperti yang disampaikan Ibu Kasmini selaku Ibu Kantin di SDN 2 Tangkisan beliau menyampaikan :

“Contohnya ya ketika di sekolah anak-anak cenderung jadi acuh dengan lingkungan sekitar. Anak-anak pada enggan menyapa, misal pada saat pulang sekolah biasanya anak-anak jalan sambil mainan HP ya mereka lewat saja tidak memperdulikan kami orang tua yang ada disini, soalnya banyak juga kan Mba orang tua yang menjemput anak-anak tapi ya mereka tidak menyapa kami, bahkan sering kali apabila berbuat salah ketika diberikan pengertian malah justru mereka marah.”<sup>63</sup>

Kemudian Ibu Achyati Ibu dari Nuning Yuli Indriwati Siswi kelas 6 SDN 2 Tangkisan juga menyampaikan sebagai berikut:

“Pada saat pulang sekolah atau libur sekolah ya anak tetap di rumah Mba, menurut saya inilah dampak dari penggunaan *smartphone* terus-terusan. Anak jadi sangat kurang berinteraksi dengan teman seumuran, anak sekarang cenderung sibuk sama *smartphonenya* masing-masing, enggan berpergian juga akhirnya interaksi sama teman dan tetangga menjadi sangat kurang.”<sup>64</sup>

Ibu Eni Nur Hayati Ibu dari Anisa Ayatul Husna juga menyampaikan sebagai berikut: “Pada saat pulang sekolah atau libur sekolah anak ya di rumah, kadang kalau main pun tetap bawa

---

<sup>63</sup> Ibu Kasmini, Ibu Kantin, *Wawancara*, SDN 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga, 16 April 2022.

<sup>64</sup> Achyati, Wali Murid, *Wawancara*, SDN 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga, 09 Mei 2022.

*smartphone* ya Mba. Pokoknya anak sekarang interaksi sama sesama baik tetangga bahkan kerabat sangat-sangat kurang Mba.”<sup>65</sup>

Dari hasil penelitian dapat terlihat bahwa dengan *smartphone* anak-anak seolah-olah sangat asyik dan menikmati kesendiriannya, tidak peduli peduli bahkan seperti tidak ada kebutuhan atau keinginan untuk bermain dengan rekan sebayanya. Selain itu, dengan anak-anak mengakses media sosial secara berlebihan juga dikhawatirkan dapat membuat anak berpikir bahwa mencari teman dapat dilakukan melalui media sosial sehingga bisa saja menjadikan anak melupakan teman-teman yang ada di lingkungan sekitarnya.

Prof. Dr. H. Yunhar Ilyas, Lc., MA. Dalam bukunya yang berjudul *Kuliah Akhlaq* menyebutkan bahwa seorang Muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, sosial, dan lingkungan lainnya. Hubungan baik dengan kerabat, rekan sebaya, dan tetangga sangat diperlukan, karena tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa bantuan manusia yang lainnya. Hidup bermsyarakat merupakan fitrah manusia, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

---

<sup>65</sup> Eni Rokhayati, Wali Murid, *Wawancara*, SDN 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga, 09 Mei 2022.



Artinya : “*Hai manusia, sungguh Kami telah ciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal secara baik. Sungguh yang termulia di sisi Allah di antaramu adalah yang paling takwa kepada-Nya. Allah sungguh Maha Mengetahui dan Maha Teliti* ” (Q.S. Al-Hujurat [49] : 13) <sup>66</sup>

Dalam Q.S Al-Hujarat Ayat 13 disebutkan bahwa manusia diciptakan dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar saling kenal mengenal. Jadi, dapat dipahami bahwa menurut Al-Qur’an manusia secara fitrah adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.

Namun, sangat disayangkan akhlak dalam bersosial yang seharusnya tertanam pada diri anak seolah-olah sekarang hilang karena anak sudah sangat ketergantungan dengan *smartphon*nya yang menjadikan anak cenderung menutup diri dan kurang menyukai interaksi dengan lingkungan sekitar, baik dengan teman, tetangga, maupun kerabatnya.

#### 6. Malas Diajak Silaturrahim dengan Karib Kerabat

Silaturrahim berasal dari dua kata *shillah* (hubungan, sambungan) dan *rahim* (peranakan). Istilah ini adalah sebutan dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama karib kerabat yang asal usulnya berasal dari satu rahim. Dalam sehari-hari dikenal juga istilah silaturrahmi dengan pengertian yang lebih luas, yang sering

---

<sup>66</sup> Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, *Al-Qur’an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: UII Press, 1991), hal. 931.

diartikan sebagai hubungan tali kasih sayang antar sesama anggota masyarakat.<sup>67</sup>

Kecenderungan siswa dalam bermain *smartphone* menjadi faktor utama kurangnya komunikasi anak dengan karib kerabat bahkan orang tuanya sendiri. Ketika dilaksanakan penelitian para orang tua menyampaikan bahwa ketika orang tua tidak memulai obrolan terlebih dahulu maka anak akan cenderung diam dan asyik dengan *smartphonenya*. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sulastri Ibu dari Jesika Sindy Mareta siswi kelas 6 SDN 2 Tangkisan sebagai berikut:

“Kalau di rumah ya lebih suka menyendiri bermain HP dari pada ngobrol bersama keluarga. Kalau ngobrol itu malah harus saya yang mendekat Mba. Saya rasa dengan belajar menggunakan HP malah membuat anak jadi malas diajak kumpul dengan keluarga, karena kalau ngga mainan HP sepertinya gelisah banget. Jadi ya lebih milih HPnya dari pada ngobrol atau kumpul sama keluarga.”<sup>68</sup>

Prof. Dr. H. Yunhar Ilyas, Lc., MA. Dalam bukunya yang berjudul *Kuliah Akhlaq* menyebutkan bahwa akhlak seorang anak dengan karib kerabatnya dapat dilakukan dengan *sillaturrahim*.<sup>69</sup> Banyak cara yang dilakukan oleh anak-anak untuk mempererat tali *silaturrahim* dengan karib kerabatnya diantaranya adalah saling bantu-membantu, kunjung-mengunjungi, bertukar salam, jenguk-

<sup>67</sup> Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc, M.A., *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2018), hal. 183.

<sup>68</sup> Sulastri, Wali Murid, *Wawancara*, SDN 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga, 09 Mei 2022.

<sup>69</sup> Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A., *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, (LPPI), 2018), hal. 193.

menjenguk, dan lain-lain yang dapat meningkatkan rasa persaudaraan. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ  
وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Artinya : “Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan (silaturahmi), dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk”. (QS. Ar-Ra’d [13] :21).

Pada Q.S. Ar-Ra’d Ayat 21 di atas, Allah SWT menyebutkan bahwa orang-orang yang mempunyai akhlak mulia adalah orang yang senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama anggota keluarga atau orang yang senantiasa mampu menjaga tali silaturahmi dengan karib kerabatnya.<sup>70</sup>

Namun, sangat disayangkan dari hasil penelitian anak-anak sekarang cenderung lebih memilih *smartphon*nya dibanding mengobrol dengan keluarga di rumah maupun berkunjung bersilaturahmi ke rumah karib kerabat, bahkan seperti tradisi berlibur dan menginap di rumah saudara perlahan sudah mulai hilang dari daftar kegiatan yang dijumpai dalam keluarga.

Permasalahan di atas dapat teratasi apabila orang tua mampu bersikap tegas kepada anak. Jika orang tua tidak segera bertindak maka anak akan semakin terbiasa lebih banyak menghabiskan

---

<sup>70</sup> *Ibid*, hal. 184.

waktunya di depan *smartphone*. Cara yang dilakukan orang tua dapat dengan memberikan peraturan wilayah bebas *smartphone* di rumah.

Contohnya seperti: di ruang keluarga, ruang makan, ruang belajar. Ketika berada di ruang tersebut, maka anak tidak diperbolehkan bermain *smartphone*. Sehingga waktunya dapat digunakan orang tua untuk berkomunikasi dengan anak, namun selain itu harus tetap diimbangi dengan jadwal penggunaan *smartphone* dari orang tua dan sepertinya orang tua pun harus membuat jadwal untuk berkunjung ke rumah saudara bersama dengan anak, agar tradisi bersilaturahmi ke rumah saudara tidak hilang begitu saja.

#### 7. Pola Tidur Menjadi Berantakan

Penggunaan *smartphone* secara berkelanjutan juga berpengaruh pada pola tidur anak. Ketika anak sudah kecanduan dengan *smartphonanya* maka akan menyebabkan anak sulit untuk tidur, pada saat dilaksanakan penelitian semua anak kelas 6 di SDN 2 Tangkisan menyatakan bahwa mereka tidur di atas pukul 21.00 WIB.

Penggunaan *smartphone* membuat anak-anak menjadi tidur sampai larut malam, dan keesokan harinya pun mereka akan sulit dibangunkan sampai marah-marah kepada orang tuanya, mereka juga mengaku sering kali meninggalkan shalat shubuhnya karena bangun kesiangan.

Menurut Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A. dalam bukunya yang berjudul *Kuliah Ahlaq* menyebutkan bahwa salah satu akhlak terhadap diri sendiri yaitu istiqomah. Pada permasalahan di atas dimana pola tidur anak menjadi berantakan maka *smartphone* membuat anak tidak istiqomah karena *smartphone* menjadikan anak-anak meninggalkan kewajibannya, seperti shalat dan belajar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istiqamah diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen.<sup>71</sup> Sedangkan dalam terminologi akhlak istiqamah diartikan sebagai sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keisalaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Allah SWT berfirman pada Q.S. Ayat 112 sebagai berikut:

فَأَسْتَقِيمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : *Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Hud [11] : 112)*<sup>72</sup>

Jadi, sikap istiqamah sangat diperlukan dalam kehidupan ini dan harus diterapkan sejak dini pada diri anak. Karena dengan anak-anak menerapkan sikap istiqamah maka anak tidak mudah terombang ambing oleh berbagai macam arus, termasuk arus negatif

<sup>71</sup> Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 341.

<sup>72</sup> Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A., *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, (LPPI), 2018), hal. 98.

dari penggunaan *smartphone* yang banyak sekali membawa dampak negatif terhadap akhlak anak.

Peran dari orang tua dalam mengatasi pola tidur pada anak juga menjadi sangat diperlukan. Orang tua harus bersikap tegas dalam mengatur waktu tidur anak, orang tua juga harus mampu memberikan aturan tegas kepada anak agar tidak bermain *smartphone* ketika anak hendak tidur agar tidak keterusan dan menjadikannya sulit untuk tertidur. Selain bersikap tegas dan memberikan aturan orang tua juga harus mampu memberikan contoh waktu tidur yang baik kepada anak.

## 2. Cara Mempertahankan Akhlak Anak dari Dampak Penggunaan *Smartphone* Berkelanjutan pada Masa Pandemi Covid-19

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak. Dalam salah satu hadisnya Nabi Muhammad SAW menegaskan sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Ahmad).*<sup>73</sup>

Pada era modern ini pembinaan akhlak semakin diperlukan karena semakin banyaknya tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan

---

<sup>73</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Muslim* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2017), hal. 136.

iptek termasuk dampak dari penggunaan *smartphone*. Saat ini *smartphone* tidak hanya dapat diakses oleh orang tua saja melainkan sudah menjangkau seluruh kalangan termasuk anak usia sekolah dasar bahkan sampai anak usia dini.

Dengan *smartphone* berbagai situs yang baik atau yang buruk saat ini dapat dengan mudah diakses oleh anak. Anak-anak dapat dengan mudah melihat konten atau video-video yang menyuguhkan adegan maksiat, video-video mengenai pola hidup yang kurang baik seperti mengonsumsi obat-obat terlarang narkoba, minuman keras bahkan video-video yang menyuguhkan pola hidup materialistik dan hedonistik, yang tentu sangat berbahaya apabila ditiru oleh anak-anak. Sehingga di era moderen ini sangatlah diperlukan pembinaan akhlak pada anak.

Sosok yang paling berpengaruh dalam mencegah atau mengatasi dampak negatif penggunaan *smartphone* terhadap akhlak anak adalah orang tua. Orang tua berperan menjadi pengawas nomor satu yang tidak dapat digantikan perannya dalam mendidik akhlak anak. Orang tua bertanggungjawab dalam menjaga akhlak anak-anaknya agar tidak terbawa dampak negatif penggunaan *smartphone*. Adapun langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membina atau mempertahankan akhlak anak dari dampak negatif penggunaan *smartphone* terhadap akhlak adalah sebagai berikut:

1. Meluangkan Waktu untuk Anak

Meluangkan waktu untuk anak inilah yang biasanya sering diabaikan oleh para orang tua. Orang tua banyak yang membelikan anak *smartphone* dengan tujuan agar anak dapat ditinggal untuk melakukan pekerjaan. Sedangkan hal tersebutlah yang sebetulnya menyebabkan awal mula anak menjadi ketergantungan dengan *smartphonenya*. Apabila orang tua dapat meluangkan waktu untuk anak, tentunya dapat meminimalisir potensi negatif dari dampak penggunaan *smartphone* terhadap akhlak anak.

Orang tua dapat meluangkan waktunya mulai dari hal sederhana seperti menemani anak saat belajar, mengajak anak ngobrol sehingga anak pun akan terus dalam pengawasan dan tidak akan merasa kurang perhatian dari orang tua. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Umi Rokhmah pada saat dilaksanakan penelitian sebagai berikut:

“Untuk mempertahankan akhlak anak dari dampak negatif *smartphone* biasanya saya dampingin si Mba dalam menggunakan *smartphone* jadi terpantau gitu, sengaja kadang saya duduk disampingnya begitu, saya ajak ngobrol juga. Jadi biasanya kalau pekerjaan rumah udah selesai saya langsung dampingin anak-anak di rumah kalau tidak begitu nanti anteng main HP terus.”<sup>74</sup>

Dari keterangan Ibu Umi Rokhmah di atas dapat dipahami bahwa orang tua harus menyempatkan diri untuk meluangkan waktu mendampingi anak-anaknya pada saat bermain *smartphone*, walaupun hanya sebentar dengan mendampingi anak-anak maka

---

<sup>74</sup> Umi Rokhmah, Wali Murid, *Wawancara*, SDN 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga, 09 Mei 2022.



orang tua bisa mengontrol apa saja yang dilihat anak dalam *smartphonenya*.

Menurut Amin Zamroni dalam jurnalnya yang berjudul Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak, terdapat 4 metode mendidik akhlak anak yaitu: mendidik melalui keteladanan (*uswatun hasanah*), mendidik melalui pembiasaan, mendidik melalui nasihat, dan mendidik melalui perhatian.<sup>75</sup> Meluangkan waktu untuk anak merupakan cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mempertahankan akhlak anak dari pengaruh penggunaan *smartphone* dengan metode perhatian.

Metode pendidikan akhlak melalui perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan, serta senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan akhlak serta mengajak anak berdialog mengenai kesehariannya. Dengan metode perhatian ini maka anak akan terus terpantau dalam menggunakan *smartphonenya*, sehingga orang tua pun dapat mengawasi perkembangan akhlak anak-anak. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ كُتِبَ عَلَيْهِمُ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang dijaga oleh malaikat-malaikat yang kejam dan kasar,

<sup>75</sup> Amin Zamroni, “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak”, *Sawwa*, No. 2, Vol 12, (April, 2017), hal. 254-257.

yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. al-Tahrim [66]: 6)<sup>76</sup>

Dalam Q.S At-Tahrim Ayat 6 di atas Allah SWT menyinggung tentang pentingnya mendidik akhlak pada anak. Ketika orang tua selalu memberikan perhatian yang cukup terutama penggunaan *smartphone* pada anak yang banyak sekali dampak negatifnya maka anak akan terus berada pada koridor akhlak yang baik dan tidak akan menggunakan *smartphonenya* untuk mengakses situs-situs yang dilarang oleh agama.

## 2. Memberikan Batasan Waktu dalam Penggunaan *Smartphone*

Cara lain yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mempertahankan akhlak anak dari dampak penggunaan *smartphone* berkelanjutan adalah orang tua harus bersikap tegas memberikan batasan waktu pada anak. Memberikan batasan waktu ini harus dilakukan oleh orang tua agar anak tidak menggunakan *smartphonenya* secara terus menerus yang dapat mengganggu kegiatannya yang lain seperti: belajar, ibadah, mengaji, makan, minum, tidur, dlsb. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Eni Nurhayati pada saat dilaksanakan penelitian sebagai berikut:

“Cara yang saya lakukan untuk menjaga akhlak anak dari dampak negatif *smartphone* ya caranya tetep saya batesin si Mba dalam pemakaian. Jadi, kalo semisal waktunya mengerjakan tugas ya harus mengerjakan tugas dulu walaupun kadang-kadang yang namanya anak ya Mba diem-diem sambil disambi mainan HP. Waktunya shlalat waktunya ngaji pasti

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal. 256.

akan saya ingatkan, ya intinya kalau masalah ibadah saya rewel. Soalnya ya itu untuk menjaga akhlak anak agar tetap terbentengi tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik, namanya jaman sekarang semuanya ada di HP ya Mba.”<sup>77</sup>

Jadi, menurut keterangan Ibu Eni di atas, dapat dipahami bahwa orang tua dituntut untuk cermat memberikan batasan waktu terhadap penggunaan *smartphone* pada anak. Namun, orang tua tidak bisa hanya memberikan batasan waktu melainkan juga harus mampu memberikan contoh yang baik kepada anak mengenai penggunaan *smartphone*. Karena anak-anak cenderung mempunyai sifat peniru yang sangat besar, maka cara selanjutnya yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mempertahankan akhlak anak adalah mendidik melalui keteladanan atau memberikan contoh yang baik. Seperti yang disampaikan Ibu Achyati pada saat dilaksanakan penelitian sebagai berikut:

“Ya kalau saya intinya dari orang tua juga harus memberikan contoh yang baik juga si pada anak, saya jarang lho Mba main HP di depan anak. Kalo di depan anak saya lebih banyak ngajak ngobrol, soalnya kalau orang tuanya main HP terus nanti bagaimana anaknya begitu kan.”<sup>78</sup>

Dari keterangan Ibu Achyati diatas, dapat dipahami bahwa pola asuh dari orang tua menjadi faktor penting dan tentunya sangat berpengaruh terhadap baik buruknya akhlak anak, terlebih untuk

---

<sup>77</sup> Eni Rokhayati, Wali Murid, *Wawancara*, SDN 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga, 09 Mei 2022.

<sup>78</sup> Achyati, Wali Murid, *Wawancara*, SDN 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga, 09 Mei 2022.

anak usia sekolah dasar yang masih terus memerlukan pembinaan dari orang tuanya. Cara yang dilakukan Ibu Achyati di atas adalah adalah mendidik akhlak dengan metode keteladanan.

Metode keteladanan ini merupakan cara yang tepat untuk mempertahankan akhlak anak, contoh teladan dari orang tua sangat berpengaruh pada pembentukan akhlak anak. Jika anak-anak dalam kesehariannya melihat orang tua selalu bermain *smartphone* dan kurang memperhatikan anak, maka anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Selain itu karena kurangnya pengawasan dari orang tua dikhawatirkan juga anak akan menggunakan *smartphonenya* untuk hal-hal yang tidak bermanfaat yang dapat menjadikannya tumbuh dalam akhlak yang tidak baik.

Pembentukan akhlak anak tidak akan berhasil dan tidak akan membekas pada diri anak apabila orang tua hanya memberikan nasihat atau peraturan-peraturan saja tanpa memberikan contoh teladan yang baik. Jadi, apabila orang tua ingin mempertahankan akhlak anak dari dampak-dampak negatif penggunaan *smartphone* maka orang tua harus memberikan contoh teladan yang baik dalam menggunakan *smartphone*.

### 3. Memantau Aplikasi dan Situs pada *Smartphone* Anak

Cara selanjutnya yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mempertahankan akhlak anak dari timbulnya dampak negatif

penggunaan *smartphone* adalah dengan terus memantau situs dan aplikasi yang sering digunakan oleh anak. Hal ini bertujuan agar anak tetap dalam kontrol dan pengawasan orang tua.

Cara memantau aplikasi dan situs pada *smartphone* anak dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara mendekati anak ketika sedang bermain *smartphone*, atau dapat juga dilakukan pada malam hari ketika anak sudah tertidur. Seperti yang disampaikan Ibu Eni Nurhayati pada saat dilaksanakan penelitian sebagai berikut: “Iya kalau malam saya pasti cek HP anak kadang suami juga, namanya menjaga anak perempuan ya harus lebih ekstra.”<sup>79</sup>

Ibu Umi Rokhmah pada saat penelitian juga menyampaikan sebagai berikut:

“Iya kalau malam saya pasti cek HP anak, sekalian saya mengecek sudah tidur atau belum. Kalau sudah tidur ya saya pasti buka-buka WhatsAppnya sama saya cek-cek tugas sekolahnya juga sudah dikerjakan semua atau belum.”<sup>80</sup>

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa tugas orang tua mendampingi anak-anak dalam penggunaan *smartphone* tidak hanya hanya bertanggung jawab memantau durasi pemakaian *smartphone* melainkan juga harus memantau situs dan aplikasi yang biasa

---

<sup>79</sup> Eni Rokhayati, Wali Murid, *Wawancara*, SDN 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga, 09 Mei 2022.

<sup>80</sup> Umi Rokhmah, Wali Murid, *Wawancara*, SDN 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga, 09 Mei 2022.

dipakai oleh anak yang berpotensi memberikan dampak negatif pada akhlak anak.

Memantau situs dan aplikasi pada *smartphone* anak harus dilakukan oleh para orang tua agar anak tidak berani menggunakan *smartphonenya* untuk membuka aplikasi atau situs yang dilarang yang dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap akhlak anak. Apabila ternyata orang tua menjumpai aplikasi atau situs yang demikian pada *smartphone* anak, maka orang tua harus sesegera mungkin memberikan nasihat pada anak dan bersikap tegas menghapus aplikasi atau situs tersebut serta menegurnya agar membuat efek jera pada anak.

Jadi, cara selanjutnya yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mempertahankan akhlak anak dari dampak negatif penggunaan *smartphone* secara berkelanjutan adalah dengan mendidik akhlak anak melalui metode nasihat. Dalam tafsir Al-Manar yang dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi menyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep yang penting seperti: apabila kita hendak memberikan nasihat dengan tujuan agar orang yang diberikan nasihat dapat menjauhi maksiat, maka pemberi nasihat harus menguraikan nasihat yang dapat

menggugah perasaan seperti peringatan melalui kematian, hari perhitungan amal, dan lain sebagainya.<sup>81</sup>

Dalam hal penggunaan *smartphone*, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mempertahankan akhlak anak adalah dengan cara memberikan pendampingan atau nasihat mengenai penggunaan *smartphone*. Selain itu, orang tua juga harus cermat pada situs atau aplikasi yang dipakai oleh anak. Sebisa mungkin anak tidak dibiarkan begitu saja memakai *smartphone* untuk mengakses konten-konten atau game-game online yang dapat mempengaruhi akhlak anak. Namun, orang tua dapat mencari situs atau permainan yang dapat membantu meningkatkan pertumbuhan beragam skill pada anak.

Jika disesuaikan dengan konsep Al-Manar di atas dalam memberikan nasihat terkait penggunaan *smartphone* maka orang tua harus memberikan nasihat dengan disertai cerita atau perumpamaan agar anak dapat tergugah perasaannya dan mau mengikuti nasihat yang diberikan. Contohnya seperti: menanamkan pada diri anak bahwa Allah SWT selalu bersama kita, dan melihat apa pun yang kita lakukan maka anak akan takut ketika akan membuka situs-situs yang dilarang, atau memperlihatkan contoh kasus anak yang mengalami kecanduan *smartphone* dan mengalami gangguan

---

<sup>81</sup> Abdurrahman An-Nahlawai, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fii Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama' Penerjemah*. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 1996), hal. 289.

pengelihatan, dan menggunakan cara-cara yang lain yang dapat menggugah hati anak.

Selanjutnya anak-anak juga perlu dibekali nasihat mengenai keberadaan jejak digital sehingga anak tidak boleh sembarangan dalam beraktivitas di media sosialnya. Orang tua juga perlu memberikan nasihat kepada anak terkait maraknya berita-berita hoax dalam *smartphone*, sehingga anak pun dapat mengerti bahwa segala sesuatu yang ditemukan di *smartphone* harus disikapi dengan hati-hati dan bijak. Jadi, metode nasihat ini juga dapat dilakukan oleh orang tua untuk mempertahankan akhlak anak agar tidak terpengaruh dampak negatif penggunaan *smartphone* secara berkelanjutan.

#### 4. Mengalihkan Anak dengan Aktivitas yang lain

Cara selanjutnya yang dapat dilakukan orang tua untuk mempertahankan akhlak anak dari dampak negatif penggunaan *smartphone* adalah dengan mengalihkan anak dari *smartphone* dengan aktivitas yang lain. Ketika dalam sehari orang tua merasa durasi dalam penggunaan *smartphone* anak sudah cukup, maka orang tua harus sesegera mungkin mengalihkan anak dengan aktivitas yang lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ani Wali kelas 6 SDN 2 Tangkisan pada saat dilaksanakan penelitian sebagai berikut:

“Menurut saya cara mempertahankan akhlak anak dari pengaruh *smartphone* adalah dengan membatasi penggunaan



*smartphone*. Misalkan siswa sudah menggunakan *smartphone* dua jam maka orang tua harus segera meminta *smartphone* tersebut dan mengalihkan perhatian anak dengan aktivitas yang lain.”<sup>82</sup>

Ibu Sulastri juga menyampaikan sebagai berikut:

“Cara untuk menjaga akhlak anak dari dampak negatif penggunaan *smartphone*, yang pertama saya bersikap tegas ke anak tentunya. Kalau waktunya tugas ya harus mengerjakan tugas, terus kalau udah selesai mengerjakan tugas kadang saya alihkan ke aktivitas yang lain. Kadang saya suruh ke warung misal, njagain adik, atau main sama temen. Sebenarnya tidak maksud membebani anak dengan pekerjaan ya Mba, tapi kalau tidak begitu nanti malah jadi keasyikan main HP sampe shalat ngajinya ditinggalkan kan sayang. Jadi, strateginya ya saya alihkan ke aktivitas yang lain, suruh ngaji gitu2, oya sama saya lesin juga setiap hari Jum’at jadi anak ngga main HP terus.”<sup>83</sup>

Dari keterangan Ibu Ani dan Ibu Sulastri di atas dapat diketahui bahwa apabila orang tua terus membiarkan anak untuk bermain *smartphone* dan tidak mengalihkan dengan aktivitas yang lainnya maka akan membuat anak terus ketergantungan dengan *smartphonenya*. Mengalihkan anak dengan aktivitas yang lain merupakan cara yang dilakukan oleh orang tua untuk mempertahankan akhlak anak dari dampak negatif penggunaan *smartphone* dengan metode pembiasaan.

Menurut Amin Zamroni dalam jurnalnya yang berjudul Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak bahwa metode mendidik

<sup>82</sup> Wahyu Septiani, Guru, *Wawancara*, SDN 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga, 17 April 2022.

<sup>83</sup> Sulastri, Wali Murid, *Wawancara*, SDN 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga, 09 Mei 2022.

akhlak anak dengan metode pembiasaan adalah mendidik, melatih, dan membimbing, anak secara perlahan atau melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap agar akhlak baik pada anak dapat tertanam dengan kokoh.<sup>84</sup>

Pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan dengan seketika melainkan membutuhkan adanya proses bertahap sehingga dalam mendidik akhlak diperlukan adanya pembiasaan dan harus dilakukan secara berulang-ulang. Jadi, anak harus terus dilatih untuk bertingkah laku baik serta dibiasakan juga untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik termasuk dalam hal ini harus dibiasakan bijak dalam menggunakan *smartphone*.

Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Ihya Ulumudin* juga telah menerangkan bahwa “Anak merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang sangat bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika anak dibiasakan untuk melakukan kebaikan, maka niscaya ia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia dunia akhirat. Sebaliknya jika dibiasakan dengan keburukan maka niscaya ia akan menjadi orang yang celaka.”<sup>85</sup>

Maka dari itu peran dari orang tua mendampingi anak-anaknya dalam penggunaan *smartphone* menjadi sangat penting.

---

<sup>84</sup> Amin Zamroni, “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak”, *Sawwa*, No. 2, Vol. 12, (April, 2017), hal. 257.

<sup>85</sup> Jamal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, (Bandung: Irsyad Baitus Salim, 2005), hal. 29.

Orang tua harus mampu membiasakan anak-anaknya untuk tidak berlama-lama menggunakan *smartphonenya*. Dengan cara orang tua bisa saja mengajak anak untuk melakukan aktivitas-aktivitas positif lain, membuat kegiatan yang menyenangkan di dalam rumah seperti: bermain bersama, berolahraga bersama, kemudian mengalihkan dengan meminta anak untuk pergi mengaji, belajar, atau bermain secara langsung dengan teman-temannya.

Aktivitas-aktivitas di atas dapat dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk pengalihan agar anak tidak hanya terpacu dengan *smartphonenya* dalam durasi yang lama. Orang tua juga dapat mengalihkan anak dari *smartphone* dengan cara banyak mengajak anak mengobrol, selain untuk mengalihkan perhatian anak dari *smartphone* mengobrol bersama anak juga dapat membangun kedekatan dan komunikasi anak dengan orang tua.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data hasil penelitian dan hasil analisis tentang “Dampak Penggunaan *Smartphone* Berkelanjutan pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Akhlak Siswa SDN 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga”, serta sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi akhlak anak, diantaranya seperti: adat kebiasaan, bakat atau naluri, pendidikan, lingkungan, serta makanan. Namun setelah dilaksanakan penelitian, *smartphone* juga ternyata berpengaruh terhadap akhlak anak. *Smartphone* menjadi pemicu baru dari degradasi moral pada anak-anak. Anak seringkali menjadi suka marah-marah terhadap orang tua. Dalam sehari, anak-anak juga lebih banyak menghabiskan waktunya di depan *smartphone* yang menjadikannya seringkali mengabaikan kewajiban-kewajibannya, mereka cenderung menjadi pribadi yang introvert atau lebih suka menyendiri, bersikap anti sosial dan hilang ketertarikan dengan lingkungan sekitar. Penggunaan *smartphone* juga menyebabkan menurunnya norma agama pada anak karena anak cenderung menggunakan *smartphonanya* hanya untuk menginstal aplikasi yang tidak sesuai dengan norma agama, yang terdapat situs-situs dewasa yang dapat dengan mudah diakses oleh anak yang membahayakan akhlak anak. Saat dilaksanakan penelitian anak-anak menyatakan bahwa mereka

tidak mempunyai aplikasi islami di *smartphonenya* dan sangat jarang menggunakan *smartphone* untuk mendengarkan murottal Qur'an, kajian dan shalawat. Selain itu, anak juga menjadi pribadi yang malas dan seringkali suka menunda-nunda waktu.

2. Untuk mempertahankan akhlak anak dari dampak penggunaan *smartphone* banyak cara yang dilakukan oleh wali murid kelas 6 SDN 2 Tangkisan diantaranya adalah dengan mendidik akhlak anak-anak dengan metode perhatian, nasihat, keteladanan, dan pembiasaan. Orang tua harus senantiasa mengawasi anak-anak dalam penggunaan *smartphone* dan membuat strategi pembatasan waktu, tidak lelah untuk memberikan nasihat dan memantau situs atau aplikasi yang sering dijangkau oleh anak serta mengalihkan anak dengan aktivitas-aktivitas yang lebih bermanfaat agar anak tidak terus ketergantungan dengan *smartphonenya*.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang penulis lakukan mengenai “Dampak Penggunaan *Smartphone* Berkelanjutan sebagai Media Belajar pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Akhlak Siswa Kelas 6 SDN 2 Tangkisan Kabupaten Purbalingga”, maka penulis dengan ini menyarankan beberapa hal yakni sebagai berikut:

1. Bagi sekolah diharapkan untuk terus berupaya memberikan edukasi mengenai dampak positif dan negatif dari penggunaan *smartphone*. Sekolah juga diharapkan mampu memberikan arahan mengenai durasi penggunaan *smartphone* agar anak tidak berlebihan dalam pemakaian serta

agar tidak mengganggu kesehatan dan aktivitas anak. Sekolah juga diharapkan mampu memberikan edukasi bagaimana penggunaan *smartphone* yang baik yang tidak hanya diakses untuk bermain game online dan sosial media saja melainkan juga untuk menambah pengetahuan akademik serta ketrampilan dalam membuat karya.

2. Bagi orang tua diharapkan terus memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap anak-anak dalam penggunaan *smartphone* serta memberikan contoh yang baik dalam penggunaan *smartphone* dan tidak lelah menasehati anak-anak dengan terus berupaya memberikan edukasi keagamaan khususnya mengenai akhlak.
3. Bagi siswa diharapkan mampu menggunakan *smartphone* sebaik mungkin, dapat memilah perbuatan yang baik dan buruk dalam penggunaan *smartphone* agar tidak terbawa arus negatif penggunaan *smartphone* yang dapat mempengaruhi akhlak, siswa juga diharapkan senantiasa berakhlak baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Nadya Ana. *Teknologi Komunikasi Prespektif Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Al-Mishri, Mahmud. *Enisklopedia Akhlak Muhammad SAW*. Jakarta: Pena Pund Aksara, 2009.
- Alpan, Rizaldi. “Efek *Smartphone* Terhadap Akhlak Generasi Milenial Perumnas Bumi Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.” UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- An-Nahlawai, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fii Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama’ Penerjemah. Shihabuddin*. Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Anis, Ibrahim. *Al Mu’jam Al Wasith*. Mesir: Darul Ma’arif, 1972.
- Anton M. Moeliono, Dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Anugrah, Chandra Putra. “Pemanfaatan Gadget Sebagai Media Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Informasi* 2 (2017): hal 23.
- Arifianto, S. *Dinamika Perkembangan Pemanfaatan Teknologi Komunikasi Serta Implikasinya Di Masyarakat*. Jakarta: Media Bangsa, 2013.
- Arsyah, Nur. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Gadget Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Kota Jambi.” UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2021.
- As-Tsauri, Muhammad Sufyan, dkk. “Efek Penggunaan *Smartphone* Berkelanjutan Di Masa Pandemi Covid-19, Terhadap Perkembangan Psikologis Anak.” *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 3 (2021): 15.
- dkk, Ai Farida. “Optimasi Gadget Dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Anak.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 8 (2021): 1706–7.
- dkk, Aminuddin. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- . *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Faisal, Sanapiah dan Andi Mappiare. *Dimensi-Dimensi Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional, n.d.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*.

- Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Ghozali, Imam Al. *Ihya Ulum Al Din*. Indonesia: Dar Ihya al Kotob al Arabi, t.t, n.d.
- Husain, Muhammad. *Agar Anak Mandiri, Terj., Nashirul Haq*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007.
- Indonesia, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Khairunnisa, Puja. "Pengaruh *Smartphone* Terhadap Remaja Di Mukim Jreuk Kecamatan Indrapuri Aceh Besar." UIN Ar-Raniry, 2019.
- Linawati. "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Akhlak Siswa Di SMK Negeri 1 Kras Kediri." IAIN Tulungagung, 2019.
- Maskawaih, Ibnu. *Tahdzib Al-Akhlak Wa Thathhir Al-A'raq*. 2nd ed. Beirut: Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba'ah wa Nasyr, t.t, n.d.
- Moleong, Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munawaroh. "Dampak Pernikahan Dini Di Desa Margamulya Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu." IAIN Suska Riau, 2016.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Pangesty, Nurul. "Pengaruh Handphone Terhadap Akhlak Siswa Dalam Berperilaku Di SD Negeri 060 Bengkulu Utara." IAIN Bengkulu, 2019.
- Prasetyo, Ari. "Dampak Penggunaan *Smartphone* Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Perumahan PT Great Giant Foods Lakop Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah." UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Muslim*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2017.
- Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2018.
- Purnomo, Sutirimo. "Pengembangan Sasaran, Visi Dan Misi Hubungan Masyarakat Di Lembaga Pendidikan Berbasis Kepuasan Pelanggan." *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (2015): 58–59.
- Rahman, Jamal 'Abdur. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Rukmana, Adi Prasetya. "Dampak *Smartphone* Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Puduk Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi." UIN Sultan Thaha Sahaifuddin Jambi, 2021.



- Sari Ibrahim, Ambar. "Pengaruh Media Sosial Handphone Terhadap Akhlak Remaja Di Kompleks Alorongga Kecamatan Asesa Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur." Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suharno dan Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV Widya Karya, 2006.
- Tim Penerjemah Al-Qur'an UII. *Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: UII Press, 1991.
- Wibowo, Arif. "Berbagai Hal Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak." *Suhuf* 28, no. 1 (2016): 102–3.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: Diponegoro, 1988.
- Yakub, Hamzah. *Etika Islam Pembina Akhlaqul Karimah*. Bandung: Diponegoro, 1996.
- Zamroni, Amin. "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak." *Sawwa* 12, no. 2 (2017): 257.

## LAMPIRAN



Gambar 6. 1  
Wawancara dengan Siswa Kelas 6 SDN 2 Tangkisan



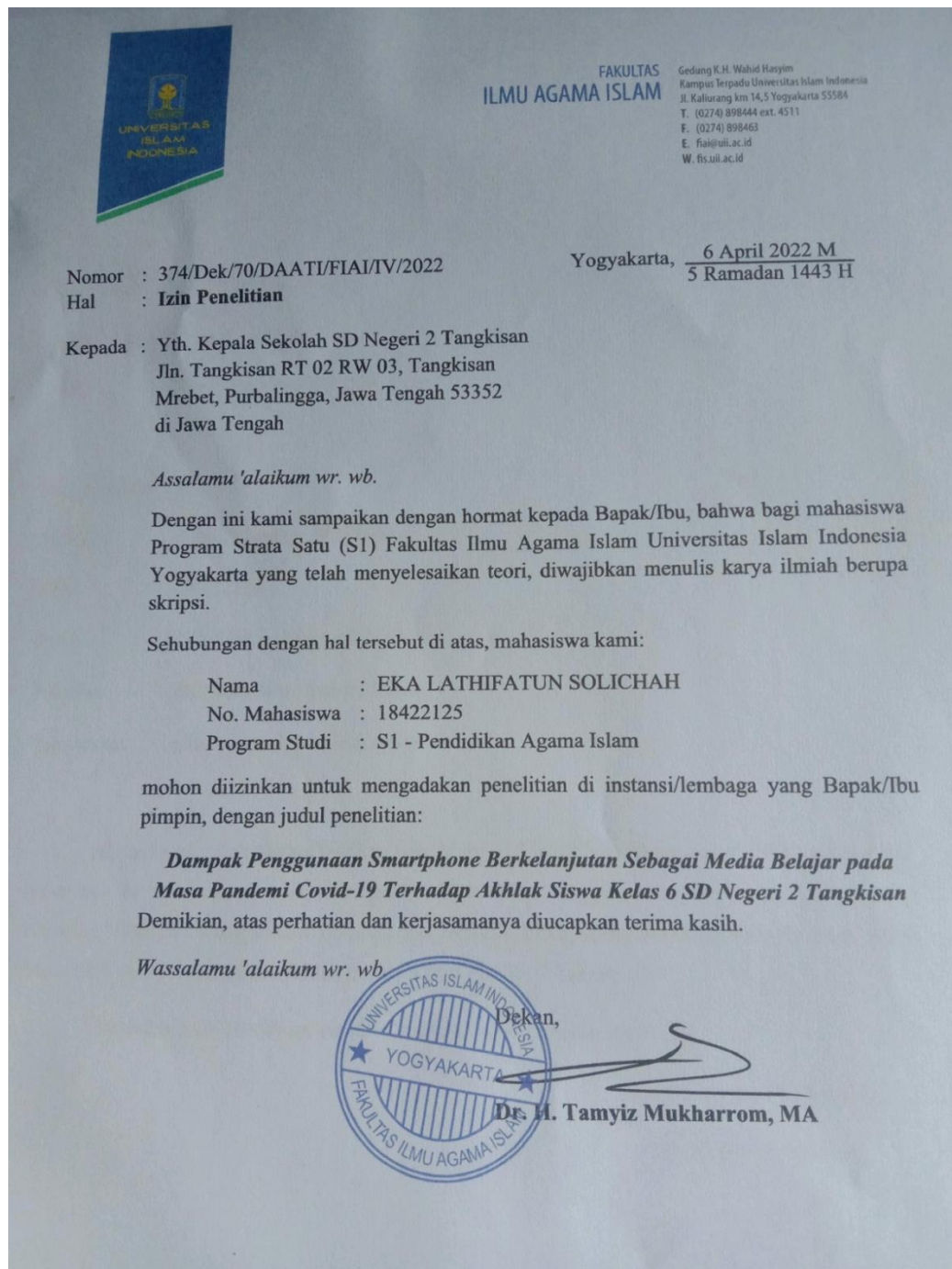
Gambar 6. 2  
Wawancara dengan Wali Murid Kelas 6 SDN 2 Tangkisan




Gambar 6. 3  
Dokumentasi Menyampaikan Izin Penelitian kepada Kepala Sekolah SDN 2 Tangkisan



Gambar 6. 4  
Wawancara dengan Ibu Kantin SDN 2 Tangkisan



Gambar 6. 5  
Surat Izin Penelitizn

  
PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KORWILCAM DINDIKBUD MREBET  
SD NEGERI 2 TANGKISAN  
Jl. Raya Tangkisan Kec. Mrebet Kab. Purbalingga 53521

---

**SURAT KETERANGAN**  
**No. Surat : 800 / 175 / V. 2022**

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini:

Nama : Rumadi, S.Pd.SD  
NIP : 19690305 199803 1 006

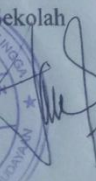
Menerangkan Bahwa :


Nama : Eka Lathifatun Solichah  
NIM : 18422125  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas : Universitas Islam Indonesia

Benar-benar telah menyelesaikan penelitian di SDN 2 Tangkisan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka untuk penyusunan skripsi yang berjudul “Dampak Penggunaan Smartphone Berkelanjutan sebagai Media Belajar pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Akhlak Siswa Kelas 6 SDN 2 Tangkisan”

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purbalingga, 11 Mei 2022

Kepala Sekolah  
  
Rumadi, S.Pd.SD  
NIP. 19690305 199803 1 006



Gambar 6. 6  
Surat Keterangan SD

## TRANSKIP WAWANCARA

### SUBYEK A1

**Nama / Subyek** : Afan Aditama  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**Umur** : 13 Tahun  
**Tanggal Wawancara** : Kamis, 31 Maret 2022

---

**P** : **Peneliti**

**I** : **Informan**

P : “Mas Afan, apakah sudah mempunyai *smartphone* sendiri atau masih barengan dengan orang tua ya?”

I : “Sudah sendiri Bu.”

P : “Lalu berapa lama kira-kira Mas Afan menggunakan *smartphone* dalam sehari (jam)?”

I : “Ngga tau Bu, ngga mesti soalnya.”

P : “Ya paling sering biasanya berapa jam dalam seharinya?”

I : “10 jam mungkin ada Bu.”

P : “Apakah dalam penggunaan *smartphone* Mas Afan juga diawasi oleh orang tua?”

I : “Iya Bu..”

P : “Untuk akses internet, Mas Afan menggunakan wifi atau kuota internet?”

I : “Saya kuota internet Bu”

P : “Lalu aplikasi apa saja yang Mas Afan instal di *smartphone*?”

I : “Banyak Bu, ada WhatsApp, Google, Youtube, Instagram, Tik Tok, Free Fire, Mobile Legends, Facebook Bu.

P : “Berarti di *smartphone* Mas Afan tidak ada aplikasi yang digunakan untuk mengaji ya, seperti Al-Qur’an misalnya?”

I : “Iya Bu..”

P : “Lalu konten-konten apa saja yang Mas Afan cari pada aplikasi-aplikasi yang Mas Afan punya di atas, terutama Google, Youtube, dan Tik Tok,?”

I : “Ya kalau Google biasanya untuk mencari jawaban tugas sekolah Bu, kalau

Youtube ya buat lihat game-game sama buat musikan Bu, kalo Tik Tok buat lihat cewe-cewe cantik Bu (sambal ketawa).”

P : “Kemudian kalau WhatsApp, biasanya digunakan untuk komunikasi dengan siapa saja Mas?”

I : “Ya sama temen-temen, Bu Guru, sama seseorang Bu haha.”

P : “Lalu biasanya tidur sampai jam berapa Mas Afan?”

I : “Jam 3 pagi aku tidurnya Bu.”

P : “Setiap hari mas atau pas hari libur saja?”

I : “Setiap hari Bu, kalau libur kadang sampai shubuh malah Bu.”

P : “Kan paginya harus sekolah mas, pasti sholat shubuhnya jadi ditinggalin ya?”

I : “Iya Bu, hehe..”

P : “Berarti shalatnya belum full 5 waktu ya, kemudian ketika ada adzan kebetulan Mas Afan sedang bermain *smartphone* biasanya mana yang Mas Afan dahulukan shalat atau *smartphonenya*?”

I : “Ketika ada azan ya biasanya saya lebih memilih game online dikarenakan sudah terlanjur/tanggung mainnya si Bu.”

P : “Kira-kira sampai berapa lama Mas Afan mengulur-ngulur waktu shalat menit, jam, atau shalatnya di akhir waktu mas?”

I : “Biasanya saya sekali main lama kadang sampai satu jaman, jadi saya menunda shalatnya ya sekitar sejam itu lah Bu.”

P : “Apakah orang tua Mas Afan juga mengingatkan Mas Afan untuk shalat?”

I : “Iya Bu.”

P : “Kalau tadi adzan sekarang perintah orang tua, ketika sedang bermain *smartphone*, lalu orang tua Mas Afan meminta pertolongan, mana yang akan Mas Afan dahulukan *Smartphone*, langsung perintah orang tua, atau nanti-nanti perintahnya?”

I : “Nanti-nanti si Bu hehe, kadang bilang dulu “nanti Mah tanggung” gitu Bu.”

P : “Berarti melaksanakan perintahnya menunggu main gamenya selesai begitu ya Mas?”

I : “Iya Bu...”

P : “Kalau tadi di awal Mas Afan juga menyampaikan untuk akses internet menggunakan kuota, apakah Mas Afan juga suka marah-marah kepada orang tua jika tidak mempunyai kuota internet?”

I : “Ya kadang Bu.”

P : “Kenapa harus marah-marah, kira-kira apa yang Mas Afan rasakan jika tidak mempunyai kuota atau jika tidak menggunakan HP mas?.”

I : “Ya gabut Bu, bingung mau ngapain Bu, hehe.”

P : “Saat belajar luring Mas Afan juga sering membawa *smartphone* ya ke sekolah?”

I : “Iya Bu..”

P : “Kan tidak boleh Mas, untuk apa si membawa *smartphone* ke sekolah?”

I : “Ya main game Bu, Tik Tokan juga Bu.”

P : “Lalu kalau sedang belajar daring atau pulang sekolah kira-kira Mas Afan lebih suka bermain ke luar ke rumah tetangga atau saudara apa lebih memilih berdiam diri di rumah bermain *smartphone*?”

I : “Keluar si Bu Mabar”

P : “Kemudian ketika bersama dengan keluarga di rumah, kira-kira Mas Afan lebih suka ngobrol bersama keluarga atau malah bermain *smartphone*?”

## TRANSKIP WAWANCARA

### SUBYEK A2

**Nama / Subyek** : **Anisa Ayatul Husna**

**Jenis Kelamin** : **Perempuan**

**Umur** : **12 Tahun**

**Waktu Wawancara** : **Kamis, 31 Maret 2022**

**P** : **Peneliti**

**I** : **Informan**

P : “Mba Aya sudah mempunyai *smartphone* pribadi atau masih barengan dengan orang tua ya?”

I : “Sudah sendiri Bu.”

P : “Kemudian berapa lama kira-kira Mba Aya menggunakan *smartphone* dalam sehari, berapa jam?”

I : “Hmmm 8 jam sepertinya ada Bu.”

P : “Apakah dalam penggunaan *smartphone* Mba Aya diawasi oleh orang tua?”

I : “Iya kadang-kadang Bu.”



P : “Selanjutnya untuk akses internet, Mba Aya menggunakan wifi atau kuota internet?”

I : “Kuota internet Bu.”

P : “Aplikasi apa saja yang Mba Aya instal di *smartphone*?”

I : “Google, Tik Tok, WhatsApp, Instagram, Facebook, Youtube, Likee, B612, VN, Bu.

P : “Berarti di *smartphone* Mba Aya tidak ada aplikasi yang digunakan untuk mengaji ya, seperti Al-Qur’an misalnya?”

I : “Dulu pernah punya Bu, tapi sekarang udah ngga Bu..hehe”

P : “Lalu konten-konten apa saja yang Mba Aya cari pada aplikasi-aplikasi di atas? Terutama pada aplikasi Google, Youtube, Tik Tok?”

I : “Google biasanya untuk browsing tugas Bu, kalau Youtube buat lihat vlog-vlog, kalo Tik Tok buat lihat-lihat video fyp si Bu paling.”

P : “Di antara aplikasi-aplikasi yang Mba Aya punya di atas mana aplikasi yang paling sering Mba Aya pakai?”

I : “WhatsApp sama Tik Tok si Bu.”

P : “Tadi kalo Tik Tok Mba Aya menyampaikan untuk melihat video-video fyp begitu ya, lalu pernah ngga atau bahkan sering fyp Mba Aya muncul video-video yang seharusnya hanya boleh ditonton oleh orang dewasa?”

I : “Sering Bu tapi aku ngga nyari-nyari Bu.”

P : “Nah itu masalahnya, lalu apakah mba Aya juga ikut membuat video-video Tik Tok yang sedang ternd?”

I : “Hehe iya Bu, biasanya bareng sama Calista sama Nuning Bu.”

P : “Lalu kalau youtube kira-kira dipake buat melihat kajian-kajian atau murotal Al-Qur’an dan shalawat juga ngga Mba?”

I : “Ngga Bu, tapi kalo shalawat kadang-kadang iya Bu.”

P : “Kalau WhatsApp, apakah Mba Aya juga sama seperti Mas Afan menggunakannya untuk Video Call sampai larut malam?”

I : “Iya Bu hehe”

P : “Berarti tidurnya jam berapa biasanya Mba?”

I : “Kadang jam 11, kadang jam 12 Bu.”

P : “Sudah baligh Mba Aya? Sudah menstruasi?”

I : “Sudah Bu.”

P : “Kira-kira ada adzan kebetulan Mba Aya sedang bermain *smartphone* biasanya mana yang Mba Aya dahulukan shalat atau tetap bermain *smartphone*?”

I : “Saya masih sering lebih memilih bermain *smartphone* si Bu dari pada langsung mengerjakan shalat.”

P : “Kenapa begitu Mba?”

I : “Ketika ada azan biasanya saya sudah terlanjur nyaman scroll tik tok Bu jadi ya kadang berat meninggalkan *smartphone* Bu.”

P : “Kira-kira Mba Aya pernah, jarang, atau sering karena keasyikan bermain *smartphone* sampai akhirnya meninggalkan shalat?”

I : “Iya, masih sering Bu, kadang di waktu shalat dzuhur misal kadang udah cape pulang sekolah atau mengerjakan tugas jadi sering membuat saya keterusan main *smartphone* Bu.”

P : “Di waktu shalat apa yang biasanya sering ditinggalkan Mba?”

I : “Shubuh, kadang dhuhur, kadang juga isya Bu.”

P : “Loh banyak ya, apakah orang tua Mba Aya juga mengingatkan Mba Aya untuk shalat?”

I : “Iya Bu, kadang diingatkan sama Mbah juga.”

P : “Kalau dengan perintah orang tua, ketika sedang bermain *smartphone*, lalu orang tua meminta pertolongan, mana yang akan Mba Aya dahulukan *Smartphone*, langsung perintah orang tua, atau nanti-nanti perintahnya?”

I : “Lebih sering nanti-nanti Bu hehe...”

P : “Tadi di awal Mba Aya juga menyampaikan untuk akses internet menggunakan kuota, apakah Mba Aya juga suka marah-marah kepada orang tua ketika tidak mempunyai kuota internet?”

I : “Saat tidak punya kuota saya jarang si marah-marah ke ibu, karena kalau bilanganya ada tugas, sama ibu atau bapak pasti dibeliin. Karena sering tugasnya di hp juga kan Bu jadi biasanya saat kuota habis langsung dibelikan kuota internet lagi.”

P : “Hmmm berarti suka bohong ya kalau minta kuota, kenapa harus sampai bohong begitu, kira-kira apa si yang dirasakan Mba Aya ketika tidak mempunyai kuota atau ketika tidak menggunakan *smartphone*?”

I : “Bosen, sepi aja Bu rasanya.”

P : “Terus nih kalo bangun tidur apakah Mba Aya juga akan langsung mencari atau membuka *smartphone*?”

I : “Hehe iya Bu, buat buka grup kelas kan Bu.”

P : “Kemudian ketika bersama dengan keluarga di rumah, kira-kira Mba Aya lebih suka ngobrol bersama keluarga atau malah bermain *smartphone*?”

I : “*Smartphone* si Bu, ngobrolnya kalau ditanya paling Bu.”

P : “Hmm berarti kalau tidak ditanya mainan *smartphone* terus begitu ya.. Lalu kalau sedang belajar daring atau pulang sekolah kira-kira Mba Aya lebih suka bermain ke luar ke rumah tetangga atau saudara apa lebih memilih berdiam diri di rumah bermain *smartphone*?”

I : “*Smartphone* si Bu hehe, soalnya saya jarang keluar Bu.”

### TRANSKIP WAWANCARA

#### SUBYEK A3

**Nama / Subyek** : **Jesika Sindy Mareta**

**Jenis Kelamin** : **Perempuan**

**Umur** : **10 Tahun**

**Waktu Wawancara** : **Kamis, 31 Maret 2022**

**P : Peneliti**

**I : Informan**

P : “Mba Sindy apakah sudah mempunyai *smartphone* pribadi atau masih barengan dengan orang tua?”

I : “Sendiri Bu.”

P : “Berapa lama kira-kira Mba Sindy menggunakan *smartphone* dalam sehari, berapa jam?”

I : “Hmmm berapa si ya, 7-8 sepertinya Bu.”

P : “Apakah Mba Sindy dalam penggunaan *smartphone* juga diawasi oleh orang tua?”

I : “Kalau mamah jarang, lebih sering kakak Bu.”

P : “Selanjutnya untuk akses internet, Mba Sindy di rumah menggunakan wifi atau kuota internet?”

I : “Kadang kuota, kadang wifi tetangga Bu.”

P : “Aplikasi apa saja yang Mba Sindy instal di *smartphone*?”

I : “Ada Google, Tik Tok, Youtube, WhatsApp, Instagram, Facebok Bu..”

P : “Berarti di *smartphone* Mba Sindy tidak ada aplikasi yang digunakan untuk mengaji ya, seperti Al-Qur’an misalnya?”

I : “Tidak Bu.”

P : “Lalu konten-konten apa saja yang Mba Sindy cari pada aplikasi-aplikasi di atas, terutama Google, Tik Tok, Youtube?”

I : “Ya kalau Google biasanya untuk belajar Bu, kalau Youtube buat lihat-lihat video, kalo Tik Tok buat lihat-lihat video juga si Bu.”

P : “Di antara aplikasi-aplikasi yang Mba Sindy punya di atas mana aplikasi yang paling sering Mba Sindy pakai?”

I : “Tik Tok si Bu.”

P : “Tadi kalo Tik Tok Mba Sindy menyampaikan untuk melihat video-video begitu ya, lalu pernah ngga atau bahkan sering lagi scroll tik tok tiba-tiba muncul video-video yang seharusnya hanya boleh ditonton oleh orang dewasa?”

I : “Iya, kadang ngga tau muncul aja di beranda Bu.”

P : “Nah itu bahayanya, lalu apakah MbaSindy juga ikut membuat video-video Tik Tok yang sedang ternd?”

I : “Jarang Bu, paling cuman scroll-scroll aja Bu.”

P : “Lalu kalau youtube kira-kira dipake buat melihat kajian-kajian atau murotal Al-Qur’an dan shalawat juga ngga Mba?”

I : “Jarang Bu hehe..”

P : “Biasanya tidur jam berapa Mba?”

I : “Ngga pasti Bu, kadang jam 10, kadang juga jam 11 kalau lagi libur Bu.”

P : “Sudah baligh MbaSindy? Sudah menstruasi?”

I : “Sudah Bu.”

P : “Kira-kira ada adzan kebetulan Mba Sindy sedang bermain *smartphone* biasanya mana yang Mba Sindy dahulukan shalat atau tetap bermain *smartphone*?”

I : “Biasanya *smartphone* si Bu, hehe..”

P : “Kira-kira sampai berapa lama Mba Sindy biasanya mengulur-ngulur waktu shalat menit, jam, atau shalatnya di akhir waktu Mba?”

I : “Berapa si ya, setengah jam Bu keknya.”

P : “Kira-kira Mba Sindy pernah, jarang, atau sering karena keasyikan bermain *smartphone* sampai akhirnya meninggalkan shalat?”

I : “Kadang-kadang iya Bu hehe..”

P : “Di waktu shalat apa yang biasanya ditinggalkan Mba?”

I : “Shubuh sama Ashar Bu.”

P : “Apakah orang tua Mba Sindy juga mengingatkan Mba Sindy untuk shalat?”

I : “Iya Bu..”

P : “Kalau dengan perintah orang tua, ketika sedang bermain *smartphone*, lalu orang tua meminta pertolongan, mana yang akan Mba Sindy dahulukan *Smartphone*, langsung perintah orang tua, atau nanti-nanti perintahnya?”

I : “Nanti-nanti Bu hehe...”

P : “Tadi di awal Mba Sindy menyampaikan untuk akses internet menggunakan kuota internet/wifi tetangga ya, apakah Mba Sindy juga suka marah-marah kepada orang tua ketika tidak dibolehkan membeli kuota?”

I : “Kadang Bu, soalnya sebel kadang jadi ketinggalan informasi dan tugas sekolah Bu.”

P : “Kira-kira apa yang dirasakan Mba Sindy ketika tidak menggunakan *smartphone*?”

I : “Hampa Bu.”

P : “Terus kalo bangun tidur apakah Mba Sindy juga akan langsung mencari atau membuka *smartphone*?”

I : “Iya Bu.”

P : “Kemudian ketika bersama dengan keluarga di rumah, kira-kira Mba Sindy lebih suka ngobrol bersama keluarga atau bermain *smartphone*?”

I : “Kadang ngobrol, kadang main *smartphone* Bu.”

P : “Lalu kalau sedang belajar daring atau pulang sekolah kira-kira Mba Sindy lebih suka bermain ke luar ke rumah tetangga atau saudara apa lebih memilih berdiam diri di rumah bermain *smartphone*?”

I : “Ini juga kadang-kadang Bu, kadang main ke luar kadang mainan *smartphone* Bu.”

P : “Lebih sering mana tapi, diantara dua itu Mba?”

## TRANSKIP WAWANCARA

### SUBYEK A4

**Nama / Subyek** : Nuning Yuli Indriwati

**Jenis Kelamin** : Perempuan

**Umur** : 12 Tahun

**Waktu Wawancara** : Kamis, 31 Maret 2022

---

**P** : Peneliti

**I** : Informan

P : “Mba Nuning sudah mempunyai *smartphone* pribadi atau masih barengan dengan orang tua ya?”

I : “Sudah punya sendiri Bu.”

P : “Kemudian berapa lama kira-kira Mba Nuning menggunakan *smartphone* dalam sehari, berapa jam?”

I : “Berapa ya Bu, ada 8 kalau ngga 9 Bu keknya.”

P : “Apakah dalam penggunaan *smartphone* Mba Nuning juga diawasi oleh orang tua?”

I : “Diawasi Bu.”

P : “Selanjutnya untuk akses internet, Mba Nuning menggunakan wifi atau kuota internet?”

I : “Wifi Bu.”

P : “Wifi milik pribadi?”

I : “Iya Bu.”

P : “Aplikasi apa saja yang Mba Nuning instal di *smartphone*?”

I : “Tik Tok, WhatsApp, Insatgram, Youtube, Facebook, SnapChatt, Google, Cap Cut Bu.

P : “Berarti di *smartphone* Mba Nuning tidak ada aplikasi yang digunakan untuk mengaji ya, seperti Al-Qur’an misalnya?”

I : “Ngga Bu..”

P : “Lalu konten-konten apa saja yang Mba Nuning cari pada aplikasi-aplikasi di atas?”

I : “Kalau Google biasanya untuk buka brainly Bu hehe, kalau Youtube buat musikan terus seringnya buat lihat vlog-vlog Bu, kalo Tik Tok scroll fyp aja Bu

sama kadang-kadang bikin video Bu hehe, SnapChat buat foto-foto, terus kalau Cap Cut buat edit video pakai template Bu.”

P : “Di antara aplikasi-aplikasi yang Mba Nuning punya di atas mana aplikasi yang paling sering Mba Nuning pakai?”

I : “Tik Tok Bu.”

P : “Tadi kalo Tik Tok Mba Nuning menyampaikan untuk melihat video-video fyp begitu ya, lalu pernah ngga atau bahkan sering fyp Mba Nuning muncul video-video yang seharusnya hanya boleh ditonton oleh orang dewasa?”

I : “Kadang-kadang ngga tau kenapa iya Bu.”

P : “Lalu kalau youtube kira-kira dipake buat melihat kajian-kajian atau murotal Al-Qur’an dan shalawat juga ngga Mba?”

I : “Jarang Bu, hehe.”

P : “Tidurnya jam berapa biasanya Mba?”

I : “Biasanya jam tengah 10 Bu, kalau pas libur kadang jam tengah 11 Bu.”

P : “Sudah baligh Mba Nuning? Sudah menstruasi?”

I : “Sudah Bu.”

P : “Kira-kira ketika ada adzan kebetulan Mba Nuning sedang bermain *smartphone* biasanya mana yang Mba Nuning dahulukan shalat atau tetap bermain *smartphone*?”

I : “*Smartphone* Bu, hehe..”

P : “Selalu begitu, atau hanya kadang-kadang saja Mba?”

I : “Selalu Bu, hehe...”

P : “Kira-kira sampai berapa lama Mba Nuning biasanya mengulur-ngulur waktu shalat menit, jam, atau shalatnya di akhir waktu Mba?”

I : “30 menitan ada Bu.”

P : “Kira-kira Mba Nuning pernah, jarang, atau sering karena keasyikan bermain *smartphone* sampai akhirnya meninggalkan shalat?”

I : “Pernah tapi ngga sering-sering banget Bu hehe..”

P : “Di waktu shalat apa yang biasanya ditinggalkan Mba?”

I : “Shubuh sama dhuhur Bu.”

P : “Kenapa ini?”

I : “Kalau shubuh suka kesiangan Bu, kalau Dhuhur kadang cape pulang sekolah atau abis ngerjain tugas pas daring akhirnya mainan HP Bu.”

P : “Apakah orang tua Mba Nuning juga mengingatkan Mba Nuning untuk shalat?”

I : “Iya Bu.”

P : “Kalau dengan perintah orang tua, ketika sedang bermain *smartphone*, lalu orang tua meminta pertolongan, mana yang akan Mba Nuning dahulukan *Smartphone*, langsung perintah orang tua, atau nanti-nanti perintahnya?”

I : “Kadang langsung berangkat kadang nanti-nanti Bu..hehe...”

P : “Mba Nuning suka membawa HP ke sekolah ya?”

I : “Hehe iya Bu.”

P : “Hmmm kan tidak boleh Mba, untuk apa membawa HP ke sekolah Mba?”

I : “Kadang dipake buat bikin video Tik Tok sama temen-temen Bu.”

P : “Apa si kira-kira yang dirasakan Mba Nuning ketika tidak menggunakan HP?”

I : “Gabut Bu, kaya ada yang kurang gitu Bu hehe.”

P : “Terus nih kalo bangun tidur apakah Mba Nuning juga akan langsung mencari atau membuka HP?”

I : “Iya Bu.”

P : “Kemudian ketika bersama dengan keluarga di rumah, kira-kira Mba Nuning lebih suka ngobrol bersama keluarga atau malah bermain HP?”

I : “HP Bu.”

P : “Lalu kalau sedang belajar daring atau pulang sekolah kira-kira Mba Nuning lebih suka bermain ke luar ke rumah tetangga atau saudara apa lebih memilih berdiam diri di rumah bermain *smartphone*?”

I : “Main si Bu.”

P : “Tapi pasti mainnya bawa HP juga ya?”

I : “Hehe iya Bu.”



## TRANSKIP WAWANCARA

### SUBYEK A5

**Nama / Subyek** : Muhamad Zakkiyunuha

**Jenis Kelamin** : Laki-laki

**Umur** : 12 Tahun

**Waktu Wawancara** : Kamis, 31 Maret 2022

---

**P** : Peneliti

**I** : Informan

P : “Mas Zakki, apakah sudah mempunyai *smartphone* sendiri atau masih barengan dengan orang tua ya?”

I : “Sudah sendiri Bu.”

P : “Apakah dalam penggunaan *smartphone* Mas Zakki juga diawasi oleh orang tua?”

I : “Iya Bu.”

P : “Untuk akses internet, Mas Zakki menggunakan wifi atau kuota internet?”

I : “Wifi Bu”

P : “Lalu aplikasi apa saja yang Mas Zakki instal di *smartphone*?”

I : “Game online Bu (Free Fire, Mobile Legends), Youtube, WhatsApp, Instagram, Google, sama Facebook Bu.

P : “Berarti di *smartphone* Mas Zakki juga tidak ada aplikasi yang digunakan untuk mengaji ya, seperti Al-Qur’an misalnya?”

I : “Iya Bu.”

P : “Lalu konten-konten apa saja yang Mas Zakki cari pada aplikasi-aplikasi yang Mas Zakki punya di atas, terutama Google, Youtube, dan Tik Tok?”

I : “Ya kalau Google biasanya untuk browsing pelajaran Bu, kalau Youtube buat lihat tutor game, kalo Tik Tok buat lihat-lihat video game juga Bu, kadang video balap juga.”

P : “Tapi pernah ngga Mas, sedang scroll Tik Tok kemudian tiba-tiba muncul video yang seharusnya belum boleh dilihat sama Mas Zakki?”

I : “Iya pernah Bu..”

P : “Kemudian kalau WhatsApp, biasanya digunakan untuk komunikasi dengan siapa saja Mas?”

- I : “Ya sama orang tua, Bu Guru, sama temen-temen juga Bu.”
- P : “Mas Zakki biasanya tidur sampai jam berapa ya?”
- I : “Jam 11-12 Bu.”
- P : “Setiap hari mas atau pas hari libur saja?”
- I : “Kalau pas libur kadang sampai pukul 3 sampai 4 pagi Bu (sambil ketawa).”
- P : “Lah si ngapain aja, main game online sampai pagi?”
- I : “Iya Bu mabar..”
- P : “Pasti sholat shubuhnya jadi ditinggalin ya?”
- I : “Iya Bu, tapi biasanya shalat shubuh dulu baru tidur Bu..”
- P : “Berarti shalatnya belum full 5 waktu ya, kemudian ketika ada adzan kebetulan Mas Zakki sedang bermain HP biasanya mana yang Mas Zakki dahulukan shalat atau HPnya?”
- I : “HP Bu, soalnya kadang pasti lagi mabar Bu.”
- P : “Kira-kira sampai berapa lama Mas Zakki mengulur-ngulur waktu shalat menit, jam, atau shalatnya di akhir waktu mas?”
- I : “Ngga mesti Bu, kadang setengah jam lebih Bu.”
- P : “Kira-kira Mas Zakki pernah, jarang, atau sering karena keasyikan bermain *smartphone* sampai akhirnya meninggalkan shalat?”
- I : “Jarang Bu.”
- P : “Apakah orang tua juga mengingatkan Mas Zakki untuk shalat?”
- I : “Iya Bu.”
- P : “Kalau tadi adzan sekarang perintah orang tua, ketika sedang bermain *smartphone*, lalu misal orang tua Mas Zakki meminta pertolongan, mana yang akan Mas Zakki dahulukan *Smartphone*, langsung perintah orang tua, atau nanti-nanti perintahnya?”
- I : “Kalo lagi mabar ya nanti-nanti Bu, kalau ngga ya langsung berangkat Bu.”
- P : “Selanjutnya kira-kira apa yang dirasakan Mas Zakki jika tidak menggunakan HP sehari saja, atau tidak mabar sehari saja misalkan.”
- I : “Bosen pasti Bu.”
- P : “Kemudian ketika bersama dengan keluarga di rumah, kira-kira Mas Zakki lebih suka ngobrol bersama keluarga atau malah bermain HP?”
- I : “Mabar Bu.”

P : “Lalu kalau sedang belajar daring atau pulang sekolah kira-kira Mas Zakki lebih suka bermain ke luar ke rumah tetangga atau saudara apa lebih memilih berdiam diri di rumah bermain *smartphone*?”

I : “Main tapi mabar Bu hehe.”

## TRANSKIP WAWANCARA

### SUBYEK B1

**Nama / Subyek** : **Wahyu Septiani S.Pd.SD**

**Jenis Kelamin** : **Perempuan**

**Status** : **Wali Kelas di Kelas 6**

**Waktu Wawancara** : **Jum’at, 15 April 2022**

P : Peneliti

I : Informan

P : “Apa perbedaan yang terlihat antara sesudah anak-anak banyak memakai *smartphone* dan sebelum terutama pada aspek akhlak Bu?”

I : ”Banyak ya Mba pastinya, menurut saya penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol sangat mempengaruhi akhlak.”

P : “Contohnya seperti apa Bu?”

I : “Contohnya begini Mba, saat sekarang anak-anak sering mengalihkan panggilan azan, panggilan orang tua, dan juga panggilan guru. Itu poin dampak dari penggunaan *smartphone* yang menurut saya sangat mempengaruhi akhlak si Mba. Sama orang tua dan guru jadi berani. Tetapi fenomena seperti ini memang tidak hanya terjadi di anak-anak SDN 2 Tangkisan saja ya Mba melainkan sepertinya sudah menjadi suatu hal yang sangat umum di masyarakat, dampak dari anak-anak sudah kecanduan dengan *smartphone*.”

P : “Hehe iya Ibu, selanjutnya mengenai pengaruh *smartphone*. Bagaimana kedisiplinan anak-anak ketika belajar daring dalam mengerjakan tugas Bu? Tepat waktu atau kebanyakan mereka malah menggunakan *smartphon*enya untuk bermain-main, seperti bermain game online, dlsb?”

I : “Nah ini Mba, saat pembelajaran daring sebagian besar siswa tidak tepat waktu dalam menyetorkan tugas dan sangat-sangat lambat dalam merespon tugas dari guru.”

P : “Biasanya yang tidak tepat waktu itu sampai jam berapa ya Bu baru akan menyetorkan tugasnya?”

I : “Macam-macam Mba, kadang ada yang sore bahkan malam. Kalau yang tepat waktu itu (pagi menyetorkan) hanya satu, dua, tiga anak saja Mba. Yang lainnya

kebanyakan mulur sampai saya sendiri kadang bingung Mba bagaimana akan dibuatkan nilainya karena bahkan sampai ada anak yang tidak menyetorkan tugasnya Mba.”

P : “Mohon maaf ibu, kalau yang tidak menyetorkan itu disebabkan karena tidak mempunyai *smartphone* atau dikarenakan *smartphonenya* tidak digunakan untuk mengerjakan tugas Bu?”

I : “Ya betul sekali Mba, anak-anak yang tidak menyetorkan tugasnya itu disebabkan karena anak-anak tersebut hanya menggunakan *smartphonnnya* untuk main-main saja. Ketika saya pantau mereka sebetulnya sudah membaca pesan tugas dari saya di Grup WhatsApp tetapi tugasnya tetap tidak dikerjakan.”

P : “Berarti anak-anak di kelas 6 ini semuanya mempunyai *smartphone* ya Bu?”

I : “Hanya satu anak yang tidak punya Mba, Mba Tutut itu masih ngikut Mba Aya kalau mengerjakan tugas Mba.”

P : “Saya kira masih ada beberapa anak yang belum memakai *smartphone* Bu, hehe. Lalu yang selanjutnya menurut Ibu kira-kira pembelajaran daring yang mengharuskan anak-anak menggunakan *smartphone* ini lebih banyak memberikan dampak positif atau negatif pada akhlak Bu?”

I : “Menurut saya tetap lebih banyak dampak negatifnya terhadap akhlak si Mba, contohnya seperti yang saya sampaikan di awal tadi Mba, anak-anak menjadi lambat dalam merespon tugas, lambat dalam merespon saat dipanggil guru, orang tua, bahkan panggilan adzan”.

P : “Baik Bu, kemudian apakah Ibu juga pernah menjumpai anak-anak di kelas 6 yang ketika sedang di ajar berani membuka *smartphonenya* Bu?”

I : “Pernah Mba, ini terjadi beberapa kali Mba.”

P : “Tindakan apa yang ibu lakukan kepada anak tersebut Bu?”

I : “Pasti saya langsung menyitanya dan saya bawa ke kantor mba, kemudian pulang saya kasih pengarahan dan peringatan agar tidak berani-berani kembali membawa *smartphone* ke sekolah. Bahkan Mba pernah ada murid yang marah-marah sama saya gara-gara *smartphonenya* saya sita mba. Ini anak cowo si, pada saat itu dia marah-marah sampai teriak-teriak bahkan kesane kaya memusuhi saya setelah itu.”

P : “Kapan kira-kira Bu, Ibu menjumpai anak yang berani membuka *smartphone* ke kelas?”

I : “Baru kemarin saya menumpai siswa di kelas 6 yang di belakang diam-diam sedang bermain *smartphone* Mba. Sudah bolak balik saya memperingatkan tetapi tetap aja ada yang berani membawa *smartphone*. Inilah salah satu pengaruhnya terhadap akhlak Mba , anak-anak jadi suka berbohong dan sulit dikendalikan. Sekarang anak juga cenderung kurang bisa menghormati guru, guru sedang menjelaskan materi di depan anak di belakang malah mainan *smartphone*.”

P : “Menurut Ibu bagaimana cara mempertahankan akhlak anak dari pengaruh negative penggunaan *Smartphone* Bu?”

I : “Menurut saya cara mempertahankan akhlak anak dari pengaruh *smartphone* adalah dengan membatasi penggunaan *smartphone*. Misalkan siswa sudah menggunakan *smartphone* dua jam maka orang tua harus segera meminta *smartphone* tersebut dan mengalihkan perhatian anak dengan aktivitas yang lain.”

## TRANSKIP WAWANCARA

### SUBYEK B2

**Nama / Subyek** : Siti Rokhatun  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Status** : Ibu dari Afan Aditama  
**Waktu Wawancara** : Senin, 09 Mei 2022

---

**P** : **Peneliti**

**I** : **Informan**

P : “Apakah Ibu sudah memberikan akses *smartphone* secara pribadi kepada anak Bu?”

I : “Sudah Mba.”

P : “Apakah Ibu juga mengawasi anak dalam penggunaan *smartphone* Bu?”

I : “Ya kadang-kadang Mba, kadang saya deketin lagi dipake buat apa begitu Mba HPnya.”

P : “Biasanya lebih sering dipake buat apa Bu sama Mas Afan?”

I : “Ya game Bu, kadang sama apa itu Tik Tokan Mba.”

P : “Kalau pada saat pembelajaran daring kan anak diharuskan untuk menggunakan media *smartphone* nggih Bu, kira-kira menurut Ibu lebih banyak dampak positif atau negatif dari penggunaan *smartphone* itu Bu terutama pada akhlak anak Bu?”

I : “Menurut saya penggunaan *smartphone* lebih banyak memberikan dampak negatif pada akhlak si ya Mba.”

P : “Kenapa demikian Bu?”

I : “Anak jadi lebih banyak menghabiskan waktu dengan *smartphonenya*, jadi keterusan permainan game online itu. Anak cenderung jadi malas, disuruh orang

tua ngga mau. Agak nurutnya kalo pas kuota mau habis doang Mba. Anak juga jadi sering marah-maraha juga Mba sama orang tua.”

P : “Lalu ketika belajar daring nggih Bu menggunakan media *smartphone* bagaimana kedisiplinan Mas Afan dalam mengerjakan tugas Bu?”

I : “Lah ini Mba saya sampe bolak balik ditegur sama Bu Guru, karena tugasnya numpuk Mba ngga langsung dikerjakan. Tapi jan susah memang Mba kalo saya tegur malah marah-maraha Mba.”

P : “Berarti ada perubahan nggih Bu sebelum dan sesudah Mas Afan menggunakan *smartphone*, jadi sering marah-maraha begitu nggih Bu?”

I : “Iya Mba betul, jadi sering marah-maraha dipanggil kadang tidak langsung menjawab. Pokoknya harus sabar banget orang tua sekarang Mba.”

P : “Lalu dengan keharusan anak-anak belajar menggunakan *smartphone* kira-kira bagaimana kedisiplinan Mas Afan dalam mengerjakan shalat Bu?”

I : “Haduh Mba, disuruh shalat nanti-nanti terus Mba, berkali-kali saya panggil sama aja jawabannya nanti kalo ngga tanggung. Kalo saya udah pake nada tinggi atau marah gitu ya Mba baru tu langsung berangkat shalat.”

P : “Kemudian ngajinya bagaimana Bu ketika belajar daring, tetap semangat berangkat atau jadi malas Bu.”

I : “Anak sekarang jadi susah ya Mba kalau disuruh mengaji, biasanya suka alesan tugasnya belum selesai. Padahal ya kalau di rumah pun hanya bermain game tidak mengerjakan tugas. Jadi kalo masalah mengaji ini memang harus saya paksa.”

P : “Kalau di rumah bagaimana Bu, lebih suka menyendiri bermain *smartphone* atau ngobrol bersama keluarga, Bu?”

I : “Ya kalau lagi mainan *smartphone* pasti ya menyendiri Mba, serius banget Mba.”

P : “Apa yang dilakukan Ibu untuk menjaga akhlak anak agar tidak terpengaruh dampak negatif dari *smartphone*?”

I : “Strateginya ya waktunya shalat, waktunya ngaji pasti akan saya panggil Mba.”

P : “Kalau lagi libur kira-kira lebih suka main sama temen-temen, tetangga, atau tetap suka di rumah Bu?”

I : “Ya kadang keluar si Mba, izinnya pergi mabar di rumah temen itu Mba.”

## TRANSKIP WAWANCARA

### SUBYEK B3

**Nama / Subyek** : Eni Nurhayati  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Status** : Ibu dari Anisa Ayatul Husna  
**Waktu Wawancara** : Senin, 09 Mei 2022

---

**P** : Peneliti

**I** : Informan

P : “Apakah Ibu sudah memberikan akses *smartphone* secara pribadi kepada Mba Aya Bu?”

I : “Sudah Mba.”

P : “Sudah lama atau baru kemarin pada saat anak-anak diharuskan belajar daring Bu?”

I : “Iya baru kemarin Mba, rewel kan anaknya karena emang harus punya kan mba jadi saya dan suami belikan.”

P : “Lalu ketika belajar menggunakan *smartphone* bagaimana kedisiplinan anak-anak dalam mengerjakan tugas Bu?”

I : “Kalo Aya Alhamdulillah langsung Mba mengerjakan.”

P : “Berarti tidak nanti-nanti nggih Bu dan tidak disambi mainan *smartphone*?”

I : “Nah ini Mba, saya ngga sukanya belajar daring itu begitu Mba ngerjain ya kadang sambil mainan HP, apalagi kalau sudah selesai tugasnya Mba, mainan HP terus sampe lupa makan, minum, bahkan disuruh mandi juga susah kalau udah main HP Mba.”

P : “Kira-kira ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring dan anak-anak menggunakan media *smartphone* lebih banyak dampak positif atau negatif pada akhlak anak Bu?”

I : “Menurut saya penggunaan *smartphone* lebih banyak memberikan dampak negatif pada akhlak anak, anak jadi keterusan bermain *smartphone*, jadi males banget kalau dimintain tolong sama orang tua, bilanginya iya tapi ngga berangkat-berangkat sekalinnya berangkat *smartphone* tidak lepas dari genggamannya.”

P : “Apakah ada dampak yang lainnya terhadap akhlak Bu, kalau shalatnya bagaimana Bu tetap rajin atau jadi nanti-nanti juga Mba.”

I : “Kalau ada azan cenderung cuek Mba, makan minum itu aja kadang sampe lupa apalagi shalat, harus saya kentongin dulu kalau masalah shalat ini Mba. Terus juga pokoknya anak juga jadi tinggi emosinya sama orang tua berani.”

P : “Lalu kalau mengaji bagaimana Bu, Mba Aya masih tetap berangkat Bu?”

I : “Kalau mengaji Alhamdulillah masih mau ya Mba, karena saya galak si Mba masalah ini hehe.”

P : “Untuk menjaga akhlak anak dari dampak negatif *smartphone*, langkah atau strategi apa yang biasanya dilakukan Ibu?”

I : “Cara yang saya lakukan untuk menjaga akhlak anak dari dampak negatif *smartphone* ya caranya tetep saya batesin si Mba dalam pemakaian. Jadi, kalo semisal waktunya mengerjakan tugas ya harus mengerjakan tugas dulu walaupun kadang-kadang yang namanya anak ya Mba diem-diem sambil disambi mainan HP. Waktunya shalat waktunya ngaji pasti akan saya ingatkan, ya intinya kalau masalah ibadah saya rewel. Soalnya ya itu untuk menjaga akhlak anak agar tetap terbentengi tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik, namanya jaman sekarang semuanya ada di HP ya Mba.”

P : “Nggih Bu leres, apakah Ibu kalau malam-malam juga suka mengecek HP anak Bu, kira-kira diapke buat apa saja begitu?”

I : “Ya iya Mba saya selalu cek Mba kadang suami juga, namanya menjaga anak perempuan ya Mba harus lebih ekstra hehe..

P : “Apakah ada cara lain Bu yang Ibu lakukan untuk mempertahankan akhlak anak dari dampak negatif penggunaan *smartphone*?”

I : “Ya paling itu Mba dengan strategi pembatasan waktu, kalo waktunya istirahat atau tidur ya pasti akan saya naehati juga Mba akan saya sita Mba kalau sudah waktunya tidur tidak tidur-tidur masih mainan HP.”

P : “Kalau dengan Ibu dan Bapak kira-kira ada perubahan tidak Bu antara sebelum dan sesudah Mba Aya menggunakan *smartphone*?”

I : “Perubahan iya pasti ada Mba, jadi suka marah-marah jengkel gitu Mba terus juga males kalo disuruh.”

P : “Oya kalau di rumah kira-kira Mba Aya lebih suka ngobrol bersama keluarga atau menyendiri bermain *smartphone* Bu?”

I : “Ya menyendiri Mba main HP, kadang kalau lagi disuruh itu kan susah ya Mba, sekalinya berangkat pun HPnya pasti tidak ketinggalan selalu dibawa Mba. Hmm menguji kesabaran pokoknya Mba, hehehe..”

P : “Kalau lagi libur kira-kira lebih suka main sama temen-temen atau tetap suka di rumah Bu?”



I : “Pada saat pulang sekolah atau libur sekolah anak ya di rumah, kadang kalau main pun tetap bawa *smartphone* ya Mba. Pokoknya anak sekarang interaksi sama sesama baik tetangga bahkan kerabat sangat-sangat kurang Mba.”

## TRANSKIP WAWANCARA

### SUBYEK B3

**Nama / Subyek** : Sulastri  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Status** : Ibu dari Jesika Sindy Mareta  
**Waktu Wawancara** : Senin, 09 Mei 2022

---

P : “Apakah Ibu sudah memberikan akses *smartphone* secara pribadi kepada Mba Sindy Bu?”

I : “Sudah Mba.”

P : “Lalu ketika belajar menggunakan *smartphone* bagaimana kedisiplinan Mba Sindy dalam mengerjakan tugas Bu?”

I : “Tugas dikerjakan Mba.”

P : “Berarti tidak nanti-nanti nggih Bu dan tidak disambi mainan *smartphone*?”

I : “Tidak Mba karena saya tegas si Mba sama anak.”

P : “Kira-kira ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring dan anak-anak menggunakan media *smartphone* lebih banyak dampak positif atau negatif pada akhlak anak Bu?”

I : “Menurut saya negatif Mba, karena anak jadi lebih banyak menghabiskan waktunya di depan *smartphone* ya Mba, kalau di nasehatin kadang jadi suka mbantah Mba.”

P : “Apakah ada dampak yang lainnya terhadap akhlak Bu, kalau shalatnya bagaimana Bu tetap rajin atau jadi nanti-nanti juga Mba.”

I : “Ya nanti-nanti Mba.”

P : “Lalu kalau mengaji bagaimana Bu, Mba Sindy masih tetap berangkat Bu?”

I : “Ngajinya si berangkat terus Mba, kalau tidak lagi halangan pasti berangkat si Mba.”

P : “Untuk menjaga akhlak anak dari dampak negatif *smartphone*, langkah atau strategi apa yang biasanya dilakukan Ibu?”

I : “Cara untuk menjaga akhlak anak dari dampak negatif penggunaan *smartphone*, yang pertama saya bersikap tegas ke anak tentunya. Kalau waktunya tugas ya harus mengerjakan tugas, terus kalau udah selesai mengerjakan tugas kadang saya alihkan ke aktivitas yang lain. Kadang saya suruh ke warung misal, njagain adik, atau main sama temen. Sebenarnya tidak maksud membebani anak dengan pekerjaan ya Mba, tapi kalau tidak begitu nanti malah jadi keasyikan main HP sampe shalat ngajinya ditinggalkan kan sayang. Jadi, strateginya ya saya alihkan ke aktivitas yang lain, suruh ngaji gitu2, oya sama saya lesin juga setiap hari Jum’at jadi anak ngga main HP terus.”

P : “Dengan kebijaksanaan Ibu tersebut, apakah Mba Sindy tidak pernah berontak Bu?”

I : “Ya kadang membantah juga ya Mba namanya anak-anak, tapi saya tidak pernah kendor si Mba dalam memberikan aturan.”

P : “Apakah ada cara lain Bu yang Ibu lakukan untuk mempertahankan akhlak anak dari dampak negatif penggunaan *smartphone*?”

I : “Ya itu aja si Mba paling, dengan mengalihkan ke aktivitas yang lebih bermanfaat Mba ngaji sama les, jadi anak keslimur Mba ngga mainan HP terus.”

P : “Kalau dengan Ibu dan Bapak kira-kira ada perubahan tidak Bu antara sebelum dan sesudah Mba Sindy menggunakan *smartphone*?”

I : “Perubahannya ya jadi suka jengkel mba kalo ngga dibolehin main HP hehe.”

P : “Lalu kalau di rumah kira-kira Mba Sindy lebih suka ngobrol bersama keluarga atau menyendiri bermain *smartphone* Bu?”

I : “Kalau di rumah ya lebih suka menyendiri bermain HP dari pada ngobrol bersama keluarga. Kalau ngobrol itu malah harus saya yang mendekat Mba. Saya rasa dengan belajar menggunakan HP malah membuat anak jadi malas diajak kumpul dengan keluarga, karena kalau ngga mainan HP sepertinya gelisah banget. Jadi ya lebih milih HPnya dari pada ngobrol atau kumpul sama keluarga.”

P : “Kalau lagi libur kira-kira lebih suka main sama temen-temen, tetangga, atau tetap suka di rumah Bu?”

I : “Di rumah si Mba, ya mainan HP juga Mba tapi tetap saya batasin waktunya Mba.”

**TRANSKIP WAWANCARA****SUBYEK B4**

**Nama / Subyek** : Achyati  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Status** : Ibu dari Nuning Yuli Indriwati  
**Waktu Wawancara** : Senin, 09 Mei 2022

---

**P** : Peneliti

**I** : Informan

P : “Ibu, apakah Ibu sudah memberikan akses HP secara pribadi kepada Mba Nuning?”

I : “Sudah Mba, belum lama ini Mba.”

P : “Apakah Ibu juga mengawasi anak-anak dalam penggunaan *smartphone* Bu?”

I : “Iya Mba, kalau malam ketika anak tidur pasti saya cek Mba. Saya buka-buka tu WhatsAppnya Mba dipake buat WhatsAppan sama siapa saja begitu.”

P : “Lalu ketika belajar menggunakan *smartphone* bagaimana kedisiplinan Mba Nuning dalam mengerjakan tugas Bu?”

I : “Kalau tugas kadang langsung Mba, kadang nanti-nanti juga.”

P : “Menurut Ibu ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring dan anak-anak menggunakan media *smartphone* kira-kira *smartphone* lebih banyak memberikan dampak positif atau negatif pada akhlak anak Bu?”

I : “Negatif Mba, anak malah jadi kecanduan *smartphonenya* itu Mba. Sibuk main HP jadi mudah frustrasi juga mba mudah jengkel dikit-dikit marah. Ya intinya anak jadi sulit mengontrol marah Mba terutama saat tidak dibolehkan main *smartphone* itu Mba.”

P : “Kalau dengan Ibu dan Bapak kira-kira ada perubahan tidak Bu antara sebelum dan sesudah Mba Nuning menggunakan *smartphone*?”

I : “Iya tentu Mba, kadang kalau sudah main HP berjam-jam di suruh berhenti kok malah marah-marah Mba, jengkel.”

P : “Untuk menjaga akhlak anak dari dampak negatif *smartphone*, langkah atau strategi apa yang biasanya dilakukan Ibu?”

I : “Ya intinya si jangan lepas pengawasan Mba, selalu didampingi begitu.”

P : “Lalu kalau shalat dan mengaji bagaimana Bu, apakah *smartphone* ini juga berpengaruh terhadap Mba Nuning Bu?”

I : “Kalo ngaji masih rajin Alhamdulillah Mba, kalau shalatnya ini Mba masih harus diingatkan terus Mba.”

P : “Apakah ada cara lain Bu yang Ibu lakukan untuk mempertahankan akhlak anak dari dampak negatif penggunaan *smartphone*?”

I : “Ya kalau saya intinya dari orang tua juga harus memberikan contoh yang baik juga si pada anak, saya jarang lho Mba main HP di depan anak. Kalo di depan anak saya lebih banyak ngajak ngobrol, soalnya kalau orang tuanya main HP terus nanti bagaimana anaknya begitu kan.”

P : “Betul Ibu, lalu kalau di rumah kira-kira Mba Nuning tipikal anak yang lebih suka ngobrol bersama keluarga atau menyendiri bermain *smartphone* Bu?”

I : “Kalau sudah mulai mainan HP ya anteng menyendiri Mba.”

P : “Pada saat pulang sekolah atau saat libur kira-kira Mba Nuning lebih suka main sama temen-temen atau tetap suka di rumah Bu?”

I : “Pada saat pulang sekolah atau libur sekolah ya tetap di rumah Mba, menurut saya inilah dampak dari penggunaan *smartphone* terus-terusan. Anak jadi sangat kurang berinteraksi dengan teman seumuran, anak sekarang cenderung sibuk sama *smartphonena* masing-masing, enggan berpergian juga akhirnya interaksi sama teman dan tetangga menjadi sangat kurang.”

## TRANSKIP WAWANCARA

### SUBYEK B6

**Nama / Subyek** : Umi Rokhmah

**Jenis Kelamin** : Perempuan

**Status** : Ibu dari Muhamad Zakkiyunnuha

**Waktu Wawancara** : Senin, 09 Mei 2022

**P** : **Peneliti**

**I** : **Informan**

P : “Apakah Ibu sudah memberikan akses *smartphone* secara pribadi kepada Mas Zakki Bu?”

I : “Sudah Mba, belum lama ini tapi Mba.”

P : “Untuk keperluan belajar daring si nggih Bu?”

I : “Iya Mba betul.”

P : “Lalu ketika belajar menggunakan *smartphone* bagaimana kedisiplinan Mas Zakki dalam mengerjakan tugas Bu?”

I : “Tugas si dikerjakan ya Mba”

P : “Berarti tidak nanti-nanti nggih Bu dan tidak disambi mainan *smartphone*?”

I : “Soalnya saya galak Mba, kalau di grup Bu Guru sudah WhatsApp itu tugas pasti saya langsung nyuruh anak buat ngerjain kadang-kadang kalau pekerjaan rumah sudah selesai malah saya dampingin Mba.”

P : “Menurut Ibu ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring dan anak-anak menggunakan media *smartphone* kira-kira *smartphone* lebih banyak memberikan dampak positif atau negatif pada akhlak anak Bu?”

I : “Negatif si Mba, jadi main-main terus apalagi anak cowo ya Mba game terus jadinya. Sama agama jadi jauh Mba shalat, ngaji harus dipaksa dulu Mba.”

P : “Kalau dengan Ibu dan Bapak kira-kira ada perubahan tidak Bu antara sebelum dan sesudah Mas Zakki menggunakan *smartphone*?”

I : “Tentu Mba apa si ya, intinya ya sekarang emosinya jadi tinggi Mba sama orang tua jadi berani Mba.”

P : “Berarti tadi salah satu dampak negatif terhadap akhlak shalat sama ngajinya jadi alot ya Bu, apakah ada yang lain lagi Bu hehe?”

I : “Paling itu si Mba sama tadi yang sama orang tua emosinya tinggi terutama kalo lagi disuruh berhenti main HP Mba.”

P : “Untuk menjaga akhlak anak dari dampak negatif *smartphone*, langkah atau strategi apa yang biasanya dilakukan Ibu?”

I : “Untuk mempertahankan akhlak anak dari dampak negatif *smartphone* biasanya saya dampingin si Mba dalam menggunakan *smartphone* jadi terpantau gitu, sengaja kadang saya duduk disampingnya begitu, saya ajak ngobrol juga. Jadi biasanya kalau pekerjaan rumah udah selesai saya langsung dampingin anak-anak di rumah kalau tidak begitu nanti anteng main HP terus.”

P : “Susah nggih Bu kalau sudah kecanduan, apakah Ibu kalau malam-malam juga suka mengecek HP Mas Zakki Bu, kira-kira diapke buat apa saja begitu?”

I : “Iya kalau malam saya pasti cek HP anak, sekalian saya mengecek sudah tidur atau belum. Kalau sudah tidur ya saya pasti buka-buka WhatsAppnya sama saya cek-cek tugas sekolahnya juga sudah dikerjakan semua atau belum.”

P : “Lalu kalau mengaji bagaimana Bu, Mas Zakki masih tetap berangkat Bu?”

I : “Ngaji di TPA nya kadang-kadang jadi susah ya Mba, ya karena itu biasanya kalau sudah main game online pasti jadi malas ngaji. Biasanya saya kasih peringatan kalau tidak mau mengaji tidak usah pegang HP sekalian. Dari situ baru

anak takut dan langsung pergi mengaji. Tetapi nanti pulang mengaji pun tetap HP lagi yang dicari.”

P : “Kalau di rumah kira-kira Mas Zakki tipikal anak yang lebih suka ngobrol bersama keluarga atau menyendiri bermain *smartphone* Bu?”

I : “Ya menyendiri Mba di sofa kalau ngga ya diam anteng di kamar.”

P : “Kalau lagi libur kira-kira lebih suka main sama temen-temen atau tetap suka di rumah Bu?”

I : “Di rumah Mba, kadang kalau keluar pun itu karena udah janji sama temen-temen mau Mabar ya Mba isitilahnya.”

### TRANSKIP WAWANCARA SUBYEK B7

**Nama / Subyek** : **Kasmini**  
**Jenis Kelamin** : **Perempuan**  
**Status** : **Ibu Kantin SDN 2 Tangkisan**  
**Waktu Wawancara** : **Sabtu, 16 April 2022**

**P : Peneliti**

**I : Informan**

P : “Ibu, apakah ibu pernah menjumpai siswa siswi kelas 6 di SDN 2 Tangkisan ini yang ke sekolah membawa *smartphone* Bu?”

I : “Ya pernah banget mba.”

P : “Berarti mereka membawanya diperlihatkan nggih Bu, tidak sembunyi-sembunyi?”

I : “Ya diperlihatkan mba, saya juga kadang heran kok mereka berani ya tidak takut kalau nanti HPnya disita oleh Bapak/Ibu Guru.”

P : “Kalau terkait akhlak, menurut ibu bagaimana akhlak anak-anak di kelas 6 ini Bu, apakah baik atau cenderung kurang Bu?”

I : “Sangat kurang ya Mba menurut saya.”

P : “Mengapa demikian Bu, sangat kurang tersebut contohnya bagaimana ya Bu?”

I : “Contohnya ya ketika di sekolah anak-anak cenderung jadi acuh dengan lingkungan sekitar. Anak-anak pada enggan menyapa, misal pada saat pulang

sekolah biasanya anak-anak jalan sambil mainan HP ya mereka lewat saja tidak memperdulikan kami orang tua yang ada disini, soalnya banyak juga kan Mba orang tua yang menjemput anak-anak tapi ya mereka tidak menyapa kami, bahkan sering kali apabila berbuat salah ketika diberikan pengertian malah justru mereka marah.”

P : “Berarti keramahan dengan orang sekitar kurang ya Bu?”

I : “Ya banyak yang begitu mba, ada yang ramah ada yang kurang mba.”

P : “Kalau dengan Bapak/Ibu Guru di sekolah anak-anak juga kelihatannya cenderung berani ya Bu?”

I : “Ya berani banget mba, saya juga kadang sampai geleng-geleng kepala Mba. Kadang bicara pun mereka tidak pakai basa krama, pakai nada tinggi juga. Ya pokoknya memprihatinkan lah anak jaman sekarang sama guru berani-berani banget koh Mba.”

P : “Menurut ibu sendiri akhlak anak-anak di kelas 6 ini cenderung kurang karena mereka sudah kecanduan *smartphone* atau bagaimana nggih Bu?”

I : “Ya menurut saya si begitu ya mba, anak-anak sudah sangat kecanduan HP, sehingga mereka menjadi sangat cuek dengan sesama dan menjadi lebih bandel susah kalau dibilangin Mba, terus juga sepertinya hanya HP Mba yang dipikirkan.”